

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI, NILAI TAMBAH  
DAN STRATEGI OPERASIONAL AGROINDUSTRI KOPI LAMPUNG SR  
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Nadya Kurnia Sari



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF DETERMINATION OF COST OF PRODUCTION, VALUE ADDED AND OPERATIONAL STRATEGY OF COFFEE AGROINDUSTRY LAMPUNG SR IN BANDAR LAMPUNG CITY**

**By**

**Nadya Kurnia Sari**

*This study aims to analyze the cost of production, added value, internal and external factors and operational strategies of Lampung SR Coffee Agroindustry. The method used in this research is a case study, in which respondents were agro-industry owners, employees, consumers, agribusiness lecturers and employees at the Department of Industry and Trade of Lampung Province. The data was analyzed descriptive quantitatively by analysis of cost of goods manufactured and added value and descriptive qualitatively by SWOT. The results showed that the cost of production of coffee in Lampung SR Coffee Agroindustry was Rp45.938/kg to Rp106.856/kg. The generated added value was Rp17.241,75/kg - Rp103.385,89/kg. Internal factors in Lampung SR Coffee Agroindustry include attractive packaging and power failure during the production process, while the external factor is machine tool technology that has been modern and less familiar products in the community. After knowing the total value of internal factors and external factors, it was detected that the agro-industry was in quadrant I (growth). The strategy that could be implemented are to expand the marketing areas, increase production output and carry out by online marketing utilizing promotion and business development by its strengths.*

*Keywords : Added value, agroindustry, cost of production, strategy operational*

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI, NILAI TAMBAH DAN STRATEGI OPERASIONAL AGROINDUSTRI KOPI LAMPUNG SR DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**Nadya Kurnia Sari**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis harga pokok produksi, nilai tambah, faktor internal dan eksternal serta strategi operasional Agroindustri Kopi Lampung SR. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik agroindustri, karyawan, konsumen, dosen agribisnis dan karyawan di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif (harga pokok produksi dan nilai tambah) dan deskriptif kualitatif (SWOT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi kopi bubuk pada Agroindustri Kopi Lampung SR sebesar Rp45.938/kg sampai Rp106.856/kg. Nilai tambah yang dihasilkan sebesar Rp17.241,05/kg – Rp103. 385,89/kg. Faktor-faktor internal pada Agroindustri Kopi Lampung SR diantaranya yaitu kemasan yang menarik dan listrik mati pada saat proses produksi, sedangkan faktor eksternalnya yaitu teknologi alat mesin yang sudah modern dan kurang dikenalnya produk di masyarakat. Berdasarkan total nilai faktor internal dan faktor eksternal yang didapatkan dapat diketahui bahwa agroindustri berada pada kuadran I (pertumbuhan). Strategi operasional yang dapat dijalankan adalah dengan memperluas daerah pemasaran, meningkatkan hasil produksi, dan melakukan pemasaran secara online menggunakan promosi dan pengembangan usaha dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki.

Kata kunci : Nilai tambah, agroindustri, harga pokok produksi, strategi operasional

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI, NILAI TAMBAH  
DAN STRATEGI OPERASIONAL AGROINDUSTRI KOPI LAMPUNG SR  
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**Nadya Kurnia Sari**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PERTANIAN**

**Pada**

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi

**: ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK  
PRODUKSI, NILAI TAMBAH DAN STRATEGI  
OPERASIONAL AGROINDUSTRI KOPI  
LAMPUNG SR DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

**: Nadya Kurnia Sari**

NPM

**: 1814131029**

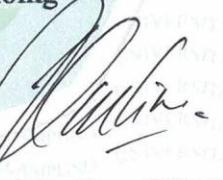
Jurusan

**: Agribisnis**

Fakultas

**: Pertanian**

  
**Dr. Ir. Yaktiwo Indriani, M. Sc.**  
NIP 19610622 198503 2 004

  
**Lina Marlina, S.P., M.Si.**  
NIP 19830323 200812 2 002

1. Komisi Pembimbing

  
**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 19691003 199403 1 004

2. Ketua Jurusan Agribisnis

**MENGESAHKAN**

1. Tim Pengudi

2.

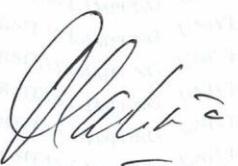
Ketua

: Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M. Sc.



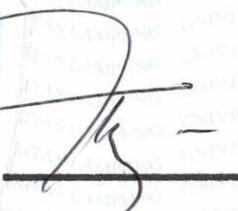
Sekretaris

: Lina Marlina, S.P., M.Si.



Pengudi Bukan  
Pembimbing

: Ir. Adia Nugraha, M.S.





Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.  
NIP 1961020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 3 Agustus 2022

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadya Kurnia Sari

NPM : 1814131029

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguh-sungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:

**“ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI, NILAI TAMBANG DAN STRATEGI OPERASIONAL AGROINDUSTRI KOPI LAMPUNG SR DI KOTA BANDAR LAMPUNG”**

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 3 Agustus 2022

Yang menyatakan



**Nadya Kurnia Sari**

NPM 1814131029

## **RIWAYAT HIDUP**



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada 09 Juni 2000, sebagai anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Karyono dan Ibu Jamsi. Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) diselesaikan di TK Al-Ulya pada Tahun 2006, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 3 Labuhan Dalam pada Tahun 2012, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 20 Bandar Lampung pada Tahun 2015, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 13 Bandar Lampung pada Tahun 2018. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada Tahun 2018 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Desa Paguyuban Kecamatan Way Lima di Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2019. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Rajabasa Jaya, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung selama 40 hari pada bulan Februari hingga Maret 2021. Selanjutnya, pada Agustus 2021 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PKK Agropark Lampung, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. Penulis merupakan penerima Beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA) dari Universitas Lampung pada Tahun 2019-2020. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, aktif dalam organisasi kemahasiswaan yaitu menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (Himaseperta) Universitas Lampung di Bidang IV yaitu Bidang Kewirausahaan pada Tahun 2018-2022.

## **SANWACANA**

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil' alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan dalam kehidupan, juga kepada keluarga, para sahabat, dan penerus risalahnya yang mulia, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah dan Strategi Operasional Agroindustri Kopi Lampung SR di Kota Bandar Lampung”**

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis yang telah memberikan arahan, saran, dan nasihat.
3. Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M. Sc., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, serta meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Lina Marlina, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Ke dua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, serta meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi.

5. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat dan motivasi dari awal hingga akhir perkuliahan.
6. Ir. Adia Nugraha, M.S., selaku Dosen Penguji atas semua kritik, saran, ilmu dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi.
7. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Karyono dan Ibunda Jamsi, yang selalu memberikan motivasi, dukungan, doa restu, kasih sayang, perhatian yang tak pernah terputus, dan adik satu- satunya Muhammad Azdeva Akbar, serta keluarga besar atas semua limpahan kasih sayang, doa, nasihat, semangat, kebahagiaan, dan perhatian yang tak pernah putus selama ini
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mbak Iin, Mas Boim, dan Mas Bukhori yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
10. Bapak Ishak Saleh , Ibu Atid selaku pemilik dan pengelola Agroindustri Kopi Lampung SR dan seluruh karyawan. Terimakasih telah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi serta pengarahan selama penelitian, sehingga penelitian dapat berjalan lancar.
11. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung, khusunya Bapak Yulvan T. Simatupang, S.T, selaku Kasi Kreativitas dan Inovasi, serta seluruh responden yang telah memberikan informasi dalam penelitian ini.
12. Sahabat Sanstuy, Nabila Ulfa Ananda, Monica Inggriani, M Rafli Ramadhan, dan Hendra Febiansyah atas bantuan, doa, saran, semangat, dukungan, perhatian, dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis sejak menjadi mahasiswa baru.
13. Sahabat Dyangs-dyangs, Vita Neni Hardiyanti, Kifah Soleha, Ayi Indah Kurnia, Nurul Oktaviasari W, Hayatin Nufus, Hana S Hanifah, Sinta Erviana, Amalia Huda, atas bantuan, doa, saran, semangat, dukungan, dan hiburan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi.

14. Sahabat seperjuangan AGB A, Yasmin, Ridho, Sofi, Ahyar, Juanda, Fahmi, Eggy, Vikran , Febby, Naurah, Vinni, Deta, Desi, Gita, Litha, Lesna, Olif, Bunga, Yohana, Ruli, dan Reyhan atas bantuan, kebersamaan, kecerian, keseruan, canda tawa dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
15. Sahabat Ukhti, Dina, Mba Indri, Mba Monik dan Salsa atas keceriaan, tawa, canda, dukungan, nasihat, semangat, dan kebersamaan yang diberikan.
16. Teman seperjuangan KKN, Anggun, Rodiyah, Agnes, Nadia, Lana dan Kalvari atas segala kebersamaan, canda, tawa, tangis, dan pengalaman.
17. Sahabat kecil, Ica dan Yuni yang telah memberikan keceriaan dan dukungan.
18. Atu dan Kiyai Agribisnis 2014, 2016, 2017, Mba Ragil, Mba Asila, Mba Ghalika, Mba Tasya, Mba Anggi dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas bantuan dan saran yang telah diberikan.
19. Keluarga Himaseperta yang telah memberikan pengalaman organisasi, suka duka, cerita, kebersamaan, kebahagian, semangat, motivasi serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama kuliah di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
20. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang telah membantu selama pembuatan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak/Ibu, dan saudara-saudari sekalian. Telah disadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 3 Agustus 2022

Penulis,

Nadya Kurnia Sari

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....</b>	<b>10</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	10
1. Kopi.....	10
2. Konsep Agribisnis.....	12
3. Agroindustri .....	13
4. Pengolahan Kopi Bubuk .....	16
5. Nilai Tambah.....	18
6. Harga Pokok Produksi .....	19
7. Strategi Operasional.....	21
B. Peneliti Terdahulu .....	24
C. Kerangka Pemikiran .....	33
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Metode Penelitian.....	36
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	36
C. Lokasi, Responden dan Waktu Pengumpulan Data .....	40
D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data .....	41
E. Metode Analisis Data .....	41
<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung .....	49
B. Gambaran Umum Kecamatan Sukaramo .....	50
C. Gambaran Umum Kelurahan Way Dadi .....	52
D. Gambaran Umum Agroindustri Kopi Lampung SR .....	53

<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
A. Krakteristik Responden .....	58
B. Pengadaan Bahan Baku .....	60
C. Variasi Produk .....	61
D. Pengolahan Kopi Bubuk .....	63
1. Persiapan Bahan .....	64
2. Penyortiran .....	65
3. <i>Roasting</i> .....	65
4. Penggilingan .....	65
5. Penambahan Rempah .....	66
6. Pengemasan Ke Kertas Celup .....	66
7. Pengemasan .....	66
8. Pemasaran .....	66
E. Analisis Harga Pokok Produksi .....	67
1. Harga Pokok Penjualan .....	72
F. Analisis Nilai Tambah .....	74
G. Strategi Operasional .....	80
1. Faktor Internal .....	81
2. Faktor Eksternal .....	89
3. Matriks SWOT .....	97
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>101</b>
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>107</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Table</b>	<b>Halaman</b>
1. Sentra produksi tanaman kopi di Indonesia tahun 2018 – 2020 .....	2
2. Produksi tanaman kopi robusta perkebunan rakyat menurut Kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2017-2021 .....	3
3. Daftar agroindustri kopi bubuk (KB) di Kota Bandar Lampung Tahun 2019.....	4
4. Fluktuasi harga biji kopi Agroindustri Kopi Lampung SR.....	7
5. Harga Pokok Produksi dengan Analisis Jumlah Biaya Operasional.....	20
6. Penelitian terdahulu.....	26
7. Analisis harga pokok produksi kopi Lampung SR .....	42
8. Format perhitungan nilai tambah .....	43
9. Matriks strategi IFE.....	45
10. Matriks strategi EFE .....	46
11. Model matriks untuk menentukan rating strategi IFE dan EFE.....	46
12. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat Pendidikan.....	59
13. Harga Pokok Produksi pada Agroindustri Kopi Lampung SR .....	68
14. Harga Pokok Penjualan pada Agroindustri Kopi Lampung SR .....	73
15. Nilai Tambah produk pada Agroindustri Kopi Lampung SR .....	75
16. Matriks IFE Agroindustri Kopi Lampung SR.....	88
17. Matriks EFE Agroindustri Kopi Lampung SR.....	94

18. Identitas responden.....	108
19. Jumlah bahan baku per periode produksi.....	108
20. Jumlah pendapatan per periode produksi .....	108
21. Perhitungan <i>common cost</i> per periode produksi .....	109
22. Alokasi <i>common cost</i> per periode produksi .....	110
23. Penyusutan per periode produksi .....	110
24. Sumbangan input lain.....	117
25. Tenaga kerja Agroindustri Kopi Lampung SR .....	119
26. Perhitungan harga pokok produksi kopi bubuk asalan .....	122
27. Perhitungan harga pokok produksi kopi petik merah .....	123
28. Perhitungan harga pokok produksi kopi sangrai.....	124
29. Perhitungan harga pokok produksi kopi rempah .....	125
30. Perhitungan harga pokok produksi kopi celup.....	126
31. Perhitungan nilai tambah kopi bubuk asalan .....	127
32. Perhitungan nilai tambah kopi petik merah .....	128
33. Perhitungan nilai tambah kopi sangrai .....	129
34. Perhitungan nilai tambah kopi rempah .....	130
35. Perhitungan nilai tambah kopi celup.....	131
36. Simulasi Harga Pokok Penjualan saat harga turun .....	132
37. Hasil evaluasi bobot faktor strategi internal pada Agroindustri Kopi Lampung SR .....	133
38. Hasil evaluasi bobot faktor strategi eksternal pada Agroindustri Kopi Lampung SR .....	135
39. Rekapitulasi evaluasi bobot faktor strategi internal Agroindustri Kopi Lampung SR .....	138

40. Rekapitulasi evaluasi bobot faktor strategi eksternal Agroindustri Kopi Lampung SR .....	139
41. Rekapitulasi evaluasi rating faktor strategi internal Agroindustri Kopi Lampung SR .....	140
42. Rekapitulasi evaluasi rating faktor strategi eksternal Agroindustri Kopi Lampung SR .....	140
43. Nilai selisih faktor internal dan eksternal.....	141

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Pohon Industri Tanaman Kopi .....	17
2. Bagan alir analisis penentuan harga pokok produksi, nilai tambah dan strategi Operasional pada agroindustri kopi Lampung SR .....	34
3. Matriks IFE dan EFE dalam analisis SWOT .....	44
4. Diagram analisis SWOT .....	48
5. Peta Wilayah Kecamatan Sukarame .....	51
6. Peta letak Agroindustri Kopi Lampung SR .....	54
7. Struktur organisasi agroindustri kopi Lampung SR.....	56
8. Tata letak bangunan pada agroindustri kopi Lampung SR .....	57
9. Proses pengolahan kopi bubuk di agroindustri kopi Lampung SR .....	64
10. Posisi Agroindustri Kopi Lampung SR .....	96
11. Matriks SWOT strategi operasional Agroindustri Kopi Lampung SR .....	100
12. Akun Shopee Agroindustri Kopi Lampung SR .....	141
13. Akun Instagram Agroindustri Kopi Lampung SR .....	142
14. Akun Facebook Agroindustri Kopi Lampung SR.....	142
15. Produk Kopi Lampung SR .....	143

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan sebutan negara agraris, ditunjukkan dengan adanya lahan pertanian yang sangat luas dan sebagian besar dari penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian, serta hampir seluruh kegiatan perekonomian Indonesia berpusat pada sektor tersebut.

Sektor pertanian memiliki cabang-cabang atau subsektor yang terdiri dari subsektor pangan, kehutanan, peternakan, perikanan, dan perkebunan.

Perkebunan di Indonesia menjadi salah satu subsektor yang berkontribusi besar terhadap sektor pertanian. Salah satu komoditas unggulan sektor perkebunan adalah kopi.

Kopi berperan penting dalam perekonomian nasional karena bernilai ekonomi tinggi yang berperan sebagai sumber devisa negara yaitu mencapai USD 469,4 juta pada tahun 2017. Kopi menjadi salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan di Indonesia, karena kopi memiliki peluang pasar baik di dalam maupun di luar negeri. Perkebunan kopi hampir tersebar luas di setiap pulau-pulau di Indonesia, sehingga terdapat keragaman jenis dari berbagai daerah. Salah satu daerah penghasil kopi yang terdapat di Indonesia adalah Provinsi Lampung.

Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi dan penghasil biji kopi Indonesia terbesar ke dua dengan kualitas yang baik dan diakui dunia. Menurut data Badan Pusat Statistik, produksi kopi di Indonesia cenderung meningkat, Lampung menempati urutan ke dua sebagai sentra produksi kopi di Indonesia pada kurun waktu 3 tahun, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sentra produksi tanaman kopi di Indonesia tahun 2018 – 2020

No.	Provinsi	Produksi Kopi (Ribu Ton)		
		2018	2019	2020
1.	Sumatera Selatan	193.50	196.00	191.20
2.	Lampung	110.60	110.30	118.10
3.	Sumatera Utara	71.00	72.30	75.00
4.	Aceh	70.80	71.20	73.40
5.	Bengkulu	60.30	58.50	62.70
6.	Jawa Timur	64.50	66.70	48.50
7.	Sulawesi Selatan	34.70	33.40	33.70
8.	Jawa Tengah	23.70	24.10	24.90
9.	Nusa Tenggara Timur	23.70	23.80	24.20
10.	Jawa Barat	21.10	20.10	22.40

Sumber : Badan Pusat Statistik (2021).

Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui hampir seluruh Provinsi di Indonesia yang memproduksi kopi mengalami perkembangan. Provinsi Lampung menempati urutan kedua di Indonesia setelah Sumatera Selatan. Provinsi Lampung terus mengalami peningkatan produksi kopi sejak tahun 2018 sampai pada tahun 2020. Hasil produksi kopi di Provinsi Lampung sudah diakui oleh dunia karena memiliki kualitas yang baik. Provinsi Lampung mempunyai peluang yang cukup besar untuk terus meningkatkan produksi, hal tersebut dikarenakan peningkatan yang terus terjadi pada konsumsi kopi di Indonesia. Peningkatan tersebut memberikan peluang bagi daerah-daerah penghasil tanaman kopi untuk meningkatkan produksinya.

Tanaman kopi terdiri atas beberapa varietas, yaitu kopi liberika, kopi arabika, dan kopi robusta. Provinsi Lampung merupakan daerah penghasil kopi robusta dan arabika, namun lebih banyak menghasilkan jenis kopi robusta. Kopi robusta lebih berkembang di Provinsi Lampung dan luas lahan tanam dengan tingkat produksi yang lebih besar dibandingkan kopi arabika, karena secara agronomis wilayah Provinsi Lampung lebih cocok untuk membudidayakan kopi robusta dibandingkan arabika (Najati dan Danarti, 2004). Hasil produksi kopi robusta menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung pada tahun 2017 sampai 2021 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi tanaman kopi robusta perkebunan rakyat menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2017-2021

No.	Wilayah	Produksi (Ton)				
		Kopi Robusta				
		2017	2018	2019	2020	2021
1.	Lampung Barat	51.482	52.572	54.101	54.101	54.101
2.	Tanggamus	31.346	33.482	41.512	41.510	41.508
3.	Lampung Selatan	488	430	715	717	730
4.	Lampung Timur	254	240	525	515	515
5.	Lampung Tengah	297	299	523	525	523
6.	Lampung Utara	8.721	8.725	25.684	25.79	25.674
7.	Way Kanan	8.711	8.722	21.956	21.655	21.650
8.	Tulang Bawang	35	35	82	97	76
9.	Pesawaran	1.208	1.458	3.452	3.452	3.452
10.	Pringsewu	837	705	1.379	1.379	1.379
11.	Mesuji	26	43	82	35	35
12.	Tulang Bawang Barat	6	6	8	8	9
13.	Pesisir Barat	3.540	3.622	6.719	6.704	6.662
14.	Bandar Lampung	231	230	178	79	79
15.	Metro	1	1	2	2	1
16.	Provinsi Lampung	107.183	110.570	156.918	156.458	156.395

Sumber : Badan Pusat Statistik (2022).

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa Kota Bandar Lampung bukan merupakan kota dengan produksi kopi robusta terbesar di Provinsi Lampung, namun karena adanya permintaan dan juga kebutuhan akan konsumsi kopi yang terus mengalami peningkatan setiap waktu membuat para pelaku agroindustri memanfaatkan peluang tersebut, dengan menjadikan biji kopi sebagai bahan baku dari kegiatan agroindustri. Peningkatan yang terjadi pada produksi kopi di Provinsi Lampung menyebabkan tumbuh dan berkembangnya agroindustri pengolahan biji kopi.

Agroindustri merupakan salah satu subsistem agribisnis yang memegang peranan penting dalam pengolahan bahan baku pertanian. Dengan adanya agroindustri maka bentuk dan fungsi suatu barang pertanian yang diolah setelah panen dapat berubah. Agroindustri pengolahan biji kopi berperan dalam menambah nilai suatu produk, begitu juga bagi pelaku agribisnis.

Agroindustri kopi merupakan salah satu industri pengolahan yang dapat meningkatkan nilai tambah. Proses yang dibuat terutama dari biji kopi adalah kopi bubuk, yang memiliki nilai ekonomi yang besar. Kegiatan industri kopi bubuk bidang pertanian, dapat memberikan nilai tambah bagi produsen kopi dan pelaku industri kopi bubuk. Pelaku agroindustri kopi bubuk tertarik untuk melakukan kegiatan agroindustri karena nilai agregat yang diperoleh adalah cukup tinggi dibandingkan dengan nilai biji kopi yang dipasarkan secara langsung. Daftar agroindustri kopi bubuk di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Daftar agroindustri Kopi Bubuk (KB) di Kota Bandar Lampung  
Tahun 2019

No	Nama	Volume (Per bulan)	Jumlah	Alamat
1	KB Jempol Super T	20	2	Panjang
2	KB Cap Jaya Jempol	50	4	Sukarame
3	KB Bintang Sakti	50	2	Gunung Terang
4	KB Hambali	50	3	Sukarame
5	KB Cap Krakatau	50	4	Tanjung Karang Pusat
6	KB Mawar	50	3	Tanjung Karang
7	KB Kencana Cemerlang	66	4	Kedaton
8	KB Cap Naire	90	3	Kemiling
9	KB Cap Tri Gunung	100	3	Untung Suropati
10	KB Cap Rido Coffe	100	2	Kemiling
11	KB Cap Arjuna	110	2	Teluk Betung
12	KB Cap Nusantara	110	2	Kedamaian
<b>13</b>	<b>KB Cap Lampung Sr</b>	<b>120</b>	<b>2</b>	<b>Way Dadi</b>
14	KB CV. Teratai	125	2	Tanjung Karang Timur
15	KB Dunia Jempol	125	3	Sukarame
16	KB Cap Bussaina	140	2	Untung Suropati
17	KB Cap Kualitas 88	155	2	Tanjung Karang Barat
18	KB Cap Intan	160	2	Tanjung Karang Barat
19	KB Bambang S	166	3	Kedaton
20	KB Guci Mas	166	3	Tanjung Karang
21	KB Cap Matahari	170	2	Panjang
22	KB Cap Dunia Baru	190	3	Antasari
23	KB Cap Rizky	200	4	Kemiling
24	KB Cap Mobil	215	3	Tanjung Karang
25	KB Hasil Bumi Sentosa	220	4	Kedaton
26	KB Cap 49	230	2	Kedaton
27	KB Cap Nano	240	3	Tanjung Karang Timur
28	KB Lampung Buana	250	3	Teluk Betung
29	KB Gunung Raya	270	2	Sukarame
30	KB Keker Kurnia Bumi	291	7	Kedaton

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama	Volume (Per bulan)	Jumlah	Alamat
31	KB Bola Emas	300	3	Tanjung Karang Timur
32	KB Dunia Baru	300	6	Sukarame
33	KB Cap Jempol Tunggal	300	2	Way Halim
34	KB Cap J.P Resmi	320	2	Untung Suropati
35	KB Enak Bandar Lampung	333	3	Kedaton
36	KB Peta Dunia	350	6	Teluk Betung Selatan
37	KB Cap Alam	400	2	Pahoman
38	KB Tjen Kwang	416	4	Tanjung Karang Timur
39	KB Saibatin	480	3	Untung Suropati
40	KB Kopi Kapal Lampung	480	4	Langkapura
41	KB Anjosia	490	4	Kemiling
42	KB PT. Bunga Melati	500	6	Tanjung Karang Barat
43	KB Bola Gajah	541	2	Tanjung Karang Barat
44	KB Jempol Kwalitas	600	2	Tanjung Karang Timur
45	KB CV Jaya Raya	615	7	Tanjung Karang Barat
46	KB Cap Gong	640	3	Kedaton
47	KB Zen 68	666	2	Tanjung Karang Pusat
48	KB Guciali	666	5	Tanjung karang
49	KB De Lampung Coffee	750	2	Labuhan Dalam
50	KB Super J.P	800	3	Jati Mulyo
51	KB Gunung Betung	1.000	4	Kemiling
52	KB Cap Jempol Supri	1.100	3	Kemiling
53	KB Cap Jempol Merah	1.200	3	Pasar Pasir Gintung
54	KB Bola Bumi	1.300	4	Panjang
55	KB Pelita	1.700	6	Teluk Betung
56	KB Cap Surya Kopi	2.100	4	Way Halim
57	KB CV. Arya Duta	2.100	5	Teluk Betung
58	KB Gusti	2.597	5	Tanjung Karang Barat
59	KB Cap Sinar Jempol	3.000	4	Pasar Pasir Gintung
60	KB Cap Mangkok	3.000	4	Panjang

Sumber: Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung (2019).

Berdasarkan Tabel 3, salah satu agroindustri kopi bubuk di Bandar Lampung adalah agroindustri kopi Lampung SR. Agroindustri kopi Lampung SR merupakan agroindustri pengolahan kopi bubuk yang berada di Kelurahan Way Dadi, Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung. Agroindustri ini sudah berdiri sejak tahun 2004 dan menggunakan bahan baku utama yaitu jenis kopi robusta. Pengolahan kopi dilakukan dari kopi yang sebelumnya berupa biji, diubah menjadi kopi bubuk dengan cara digiling untuk memudahkan konsumsinya. Dalam gaya hidup modern sekarang ini, banyak generasi Z yaitu orang-orang

yang lahir antara tahun 1996-2015 mulai menyukai berbagai jenis kopi. Seiring dengan berkembangnya agroindustri kopi dan semakin banyaknya penikmat kopi khususnya di Provinsi Lampung. Saat ini minum kopi sudah menjadi sebuah *lifestyle*, tak heran jika di Bandar Lampung semakin mudah mencari tempat untuk menikmati kopi.

## B. Rumusan Masalah

Agroindustri kopi Lampung SR melakukan pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk yang dapat lebih praktis untuk dikonsumsi, proses produksi tersebut diantaranya adalah penyortiran, *roasting*, penggilingan, dan pengemasan. Tujuan kegiatan pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk ialah sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan nilai tambah pada produk agroindustri kopi Lampung SR sehingga mendapatkan nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan jika hanya dijual dalam bentuk *green bean*. Besarnya nilai tambah yang diperoleh oleh agroindustri kopi Lampung SR perlu diketahui agar agroindustri mampu melihat seberapa besar nilai tambah yang dihasilkan apakah sudah memberikan kontribusi yang cukup terhadap agroindustri sehingga dapat mempengaruhi keputusan pelaku agroindustri dalam menjalankan agroindustri tersebut.

Agroindustri Kopi Lampung SR tentu mengeluarkan biaya-biaya dalam melakukan kegiatan produksi. Biaya-biaya produksi perlu dihitung sehingga agroindustri tidak mengalami kerugian dalam melakukan produksi. Penentuan harga jual produk dalam agroindustri kopi Lampung SR harus dilakukan dengan tepat, yaitu dengan menghitung harga pokok produksi. Melalui harga pokok produksi tersebut maka pemilik agroindustri dapat mengetahui harga jual yang tepat dan sesuai agar harga jual yang diberikan tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah sehingga akan memperoleh keuntungan.

Agroindustri kopi Lampung SR mendapatkan bahan baku biji kopi dari pemasok di daerah Lampung Barat. Alasan agroindustri memilih membeli pada pemasok tersebut karena Lampung Barat merupakan daerah penghasil kopi jenis robusta yang memiliki cita rasa yang khas dan berkualitas sehingga disukai banyak orang. Harga biji kopi juga tidak bisa dipastikan selalu sama setiap waktunya, karena harganya sering mengalami naik turun. Hal ini tentu akan berpengaruh kepada besaran harga pokok produksi pada agrondustri kopi cap Lampung SR. Fluktuasi harga biji kopi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Fluktuasi harga biji kopi Agroindustri Kopi Lampung SR

No	Bulan	Harga (Kg)	
		Petik Pelangi	Petik Merah
1	Okt-21	Rp26.000	Rp32.000
2	Nov-21	Rp26.500	Rp32.000
3	Des-21	Rp27.000	Rp34.000
4	Jan-22	Rp28.000	Rp35.000
5	Feb-22	Rp27.000	Rp35.000

Sumber : Agroindustri Kopi Lampung SR (2022).

Potensi agroindustri kopi Lampung SR dapat terlihat yaitu adanya keunggulan karena pernah mendapatkan penghargaan dari dinas perindustrian dan perdagangan pada tahun 2021 sebagai industri kecil menengah dengan kategori produk ter-inovatif. Potensi yang cukup tinggi dapat menjadikan peluang bagi agroindustri untuk menilai perkembangan usaha sehingga perlu dilihat faktor internal dan eksternal yang dimiliki oleh agroindustri kopi Lampung SR.

Penilaian terhadap perkembangan agroindustri menjadi sangat penting untuk perencanaan suatu tujuan di masa yang akan datang. Penilaian ini mengukur kinerja agroindustri agar dapat terus berkembang. Kinerja agroindustri merupakan salah satu faktor internal dari agroindustri yang sangat diperlukan demi kemajuan agroindustri itu sendiri. Dinamika faktor internal (produksi, manajemen dan pendanaan, sumber daya manusia, lokasi agroindustri dan pemasaran), sedangkan faktor eksternal (ekonomi, sosial budaya, pesaing, bahan baku, iklim dan cuaca, serta kebijakan pemerintah) yang terjadi akan

menentukan kinerja agroindustri tersebut. Hal ini dilakukan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas pada seluruh proses kegiatan agroindustri.

Proses pengolahan kopi pada agroindustri sejauh ini tidak mengalami hambatan karena agroindustri akan mampu terus melakukan produksi, namun di bagian pemasaran menjadi salah satu kelemahan yang dialami oleh agroindustri yaitu kurang luasnya pemasaran atau pangsa pasar yang dimiliki oleh agroindustri kopi Lampung SR. Kelemahan ini bisa diatasi dengan memanfaatkan peluang yang ada pada agroindustri kopi Lampung SR, seperti strategi yang diterapkan pada penelitian Suwali, dkk (2017), strategi pengembangan agroindustri kopi pada Gapoktan Gunung Kelir di Kabupaten Semarang yang tepat untuk diterapkan adalah strategi WO. Strategi WO yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yaitu dengan perbaikan produk dan menghilangkan permasalahan yang ada pada agroindustri. Banyaknya agroindustri sejenis di Bandar Lampung membuat para pelaku agroindustri harus mampu berjalan pada besarnya persaingan pasar, sehingga untuk tetap bertahan, agroindustri kopi Lampung SR menciptakan inovasi yang dapat menarik konsumen sehingga memiliki perbedaan dan keunggulan dari agroindustri lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana harga pokok produksi agroindustri kopi Lampung SR?
2. Bagaimana nilai tambah yang diperoleh agroindustri kopi Lampung SR?
3. Bagaimana faktor lingkungan internal dan eksternal agroindustri kopi Lampung SR ?
4. Bagaimana strategi operasional yang dapat dilakukan oleh agroindustri kopi Lampung SR?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis harga pokok produksi agroindustri kopi Lampung SR.
2. Menganalisis nilai tambah agroindustri kopi Lampung SR.
3. Mengetahui faktor internal dan eksternal pada agroindustri kopi Lampung SR.
4. Menyusun strategi operasional produk agroindustri kopi Lampung SR.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Agroindustri kopi Lampung SR dalam meningkatkan nilai tambah dan menjadi bahan pertimbangan dalam memilih berbagai pilihan alternatif strategi usaha yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usahanya.
2. Pemerintah sebagai penentu kebijakan dan pengambilan keputusan.
3. Peneliti lain sebagai referensi untuk melakukan penelitian sejenis.

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Kopi

Menurut Ryan dan Soemarno (2016), kopi merupakan salah satu bahan baku perkebunan terpenting di negara Indonesia. Kopi memegang peranan penting dalam perekonomian negara, selain sebagai penunjang mata uang negara, kopi juga berperan sebagai sumber pendapatan bagi petani. Tanaman ini tumbuh tegak, bercabang dan jika dibiarkan dapat mencapai ketinggian 12 m dengan panjang akar tunggang ± 550 cm. Tanaman kopi memiliki beberapa jenis cabang yaitu, cabang reproduktif (cabang orthotropic), cabang sekunder, cabang kipas, cabang cambuk, cabang terbalik, dan cabang air. Tanaman kopi memiliki bentuk daun lonjong, ujung daun agak runcing hingga bulat. Daun tumbuh pada batang, cabang dan ranting yang disandingkan.

Tanaman kopi termasuk dalam genus Coffea dan famili Rubiaceae. Famili Rubiaceae memiliki beberapa genus, antara lain Cinchona, Gardenia, Ixora, dan Rubia. Hampir tujuh puluh persen tanaman kopi termasuk dalam genus Coffea, namun hanya dua varietas tanaman kopi yang ditanam di seluruh dunia, yaitu kopi robusta (*Coffea canephora var. Robusta*) dan kopi arabika (*Coffea arabica*). Dua jenis tanaman kopi lainnya, yaitu kopi excela (*Coffea excela*) dan kopi liberika (*Coffea liberica*), dibudidayakan secara terbatas dari dua persen produksi kopi dunia (Rahardjo, 2012).

Tanaman kopi umumnya tidak menyukai sinar matahari yang begitu teratur. Angin berperan dalam pembuahan kopi, yaitu pemindahan serbuk sari ke kepala putik di antara tanaman kopi sehingga terjadi pembuahan atau penyerbukan dan pada akhirnya menghasilkan buah. Pada umumnya tanaman kopi membutuhkan jenis tanah yang subur, gembur, dan kaya bahan organik (Najiyati, 2001 dalam Winarno dan Darsono, 2019).

Tanaman kopi membutuhkan waktu tiga tahun dari perkecambahan hingga berbunga dan berbuah. Semua jenis kopi memiliki bunga putih harum yang terdapat di ketiak daun tanaman kopi. Buah kopi terdiri dari kulit (epicarp), pulp (mesocarp), dan kornea (endocarp). Dibutuhkan 7-12 bulan untuk buah kopi matang sepenuhnya dan setiap buah kopi memiliki dua biji kopi yang memiliki alur di sisi yang rata (Rahardjo, 2012).

Biji kopi sebenarnya tidak beraroma, aroma kopi dihasilkan setelah disangrai. Setelah disangrai, biji kopi digiling dengan cara modern atau tradisional. Proses *finishing* bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan selera masing-masing (Secret, 2012).

Kopi merupakan salah satu bahan baku perkebunan yang banyak dibudidayakan di Indonesia baik oleh masyarakat maupun perkebunan besar. Tanaman kopi mulai menginvasi Indonesia sejak tahun 1969. Buah kopi memiliki ciri khas tersendiri yang dapat membedakan antara jenis kopi. Namun, secara umum ciri-ciri biji kopi adalah bentuknya yang lonjong, lekukan pada bijinya, dan garis tengah pada bijinya (Panggabean, 2011). Kopi di Indonesia memiliki peranan penting bagi pertumbuhan perekonomian masyarakat di Indonesia. Indonesia diberikan letak geografis yang sangat cocok digunakan sebagai lahan perkebunan kopi, karena ideal untuk pertumbuhan dan produksi kopi.

Luas perkebunan kopi di Indonesia saat ini mencapai 1,2 juta hektar. 96% dari luas areal tersebut merupakan lahan perkebunan rakyat dan 4% sisanya adalah perkebunan milik swasta dan pemerintah (PTP Nusantara), sehingga dapat dikatakan bahwa produksi kopi di Indonesia bergantung pada perebunan kopi milik rakyat. Luas areal perkebunan kopi rakyat terus meningkat sejak tahun 1960, sebaliknya pada perkebunan milik swasta tidak menunjukkan peningkatan yang berarti. Peningkatan tersebut didukung karena cuaca yang baik untuk mengalami pembungaan dan pembentukan buah kopi (AEKI, 2017).

Provinsi Lampung adalah salah satu sentra produksi kopi yang pada umumnya menanam jenis kopi robusta. Perkebunan kopi di Lampung sebagian besar adalah perkebunan milik rakyat yang biasa ditanam di dataran tinggi yaitu seperti di daerah Lampung Barat dan Tanggamus. Potensi kopi Lampung setiap tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan, hal tersebut membuktikan komitmen pemerintah dalam mengupayakan peningkatan mutu kopi, yang diikuti pula dengan peningkatan ekonomi petani.

## **2. Konsep Agribisnis**

Menurut Sjarkowi dan Sufri (2004), kegiatan agribisnis adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian yang meliputi penggunaan sarana produksi pertanian dan atau dari produksi itu sendiri atau pengelolaan hasil pertanian. Agribisnis secara umum didefinisikan sebagai rangkaian yang dimulai dengan kegiatan produksi dan kemudian berlanjut ke panen, pasca panen, pemasaran, dan kegiatan terkait pertanian lainnya (Soekartawi, 2000). Agribisnis juga merupakan sistem yang membayangkan beberapa sektor pertanian yang saling berhubungan dan keberhasilan masing-masing sektor sangat bergantung pada ketepatan fungsi sektor pertanian lainnya (Sumarwan, dkk., 2009).

Saragih (2001) memaparkan bahwa sistem agribisnis dapat diklasifikasikan ke dalam empat golongan sebagai berikut.

a. Subsistem Agribisnis Hulu

Subsististem agribisnis hulu atau yang biasa dikenal dengan subsistem faktor input. Kegiatan yang dilakukan dalam subsistem ini biasanya terkait dengan pengadaan sarana dan prasarana produksi pertanian seperti bibit/benih, pupuk, pestisida serta alat dan mesin pertanian.

b. Subsistem Usahatani

Subsistem usahatani berisi kegiatan-kegiatan produksi pertanian yang dapat menghasilkan komoditas primer atau barang mentah, yang biasanya dilakukan dengan cara budidaya tanaman. Contoh kegiatan yang dilakukan dalam subsistem ini adalah penanaman tanaman dan perawatan tanaman.

c. Subsistem Agribisnis Hilir

Subsistem agribisnis hilir merupakan subsistem lanjutan dari subsistem usahatani. Subsistem agribisnis hilir terdiri dari dua klasifikasi kegiatan, yaitu kegiatan pengolahan dan pemasaran produk. Pada subsistem ini, contoh kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan-kegiatan agroindustri seperti mengolah bahan mentah menjadi produk jadi, seperti sortasi produk, penggilingan, dan pengemasan produk.

d. Subsistem Jasa Layanan Penunjang

Subsistem jasa layanan penunjang berisi kegiatan-kegiatan yang menunjang atau mendukung ketiga subsistem yang telah disebutkan sebelumnya. Contoh jasa layanan penunjang yang biasanya termasuk ke dalam subsistem ini adalah lembaga koperasi, perbankan, lembaga-lembaga desa dan dinas-dinas milik pemerintah.

### **3. Agroindustri**

Agroindustri merupakan subsistem pengolahan yang terintegrasi antara sektor pertanian dan sektor industri, dimana diperoleh nilai tambah sebesar dari hasil pertanian. Agroindustri merupakan bagian dari agribisnis hilir.

Agroindustri merupakan upaya peningkatan efisiensi faktor pertanian untuk menjadikan pertanian sebagai kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi. Dengan modernisasi sektor agribisnis di tingkat nasional, pendapatan dari nilai tambah dapat ditingkatkan, sehingga pendapatan dari ekspor semakin tinggi (Saragih, 2004).

Pengertian agroindustri dapat diartikan dalam dua hal: pertama, agroindustri adalah industri yang bisnis utamanya adalah produk pertanian. Dalam konteks ini, kajian agroindustri menekankan pada pengelolaan pengolahan makanan pada perusahaan pengolahan yang bahan bakunya adalah hasil pertanian. Arti kedua adalah bahwa agroindustri sebagai tahap pembangunan diartikan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahap pembangunan itu mencapai pembangunan industri (Soekartawi, 2000).

Menurut Soekartawi (2000), agroindustri berlangsung pada tiga tempat yang ditinjau dari lokasi kegiatannya, yaitu:

- a. Agroindustri rumah tangga yang dilakukan oleh anggota rumah tangga petani yang juga merupakan penghasil bahan baku.
- b. Dalam bangunan yang terpisah dari tempat tinggal, namun masih dalam satu lahan pekarangan dengan menggunakan bahan baku yang diperoleh di pasar dan menggunakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga.
- c. Dalam perusahaan kecil, sedang, dan besar yang menggunakan tenaga kerja yang diupah dan lebih intensif.

Sebagian besar produk agroindustri Indonesia adalah usaha mikro atau kecil. Kebutuhan agroindustri memerlukan volume pasokan yang cukup besar, oleh karena itu untuk mencapai skala ekonomi perlu adanya sinergi dengan perusahaan yang lebih besar untuk melakukan asosiasi dalam bentuk asosiasi yang proporsional bagi para pelaku yang terlibat. Peran agroindustri sebagai ekstraktor dalam kegiatan pembangunan sektor

pertanian Indonesia diharapkan dapat berperan dalam menciptakan pasar bagi produk pertanian melalui produk yang diolahnya. Agar agroindustri dapat berperan sebagai mesin ekonomi, ada persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu integrasi vertikal ke bawah, memiliki keterkaitan yang cukup luas antara input dan output, kerja masyarakat lokal yang intensif, bahan baku lokal dan produk manufaktur, juga dapat dikonsumsi oleh penduduk setempat (Arwati, 2018).

Badan Pusat Statistik (2018), mendefinisikan industri sebagai suatu kegiatan komersial dari proses mekanis, kimia atau manual dari suatu barang dasar sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi, dan barang yang nilainya lebih rendah menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan lebih dekat dengan penggunaan akhir. Ukuran besar kecilnya suatu industri ditetapkan sebagai berikut :

- a. Industri besar, yaitu perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja lebih dari 100 orang.
- b. Industri sedang atau menengah, yaitu perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja antara 20 orang sampai 99 orang.
- c. Industri kecil, yaitu perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja antara 5 orang sampai 19 orang termasuk pekerja yang dibayar dan pekerja keluarga yang tidak dibayar.
- d. Industri kerajinan rumah tangga, yaitu perusahaan industri yang mempekerjakan kurang dari 5 orang.

Agroindustri sebagai salah satu subsistem agribisnis tidak terlepas dari tiga kegiatan utama yaitu, pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran.

#### 1) Pengadaan bahan baku

Pengadaan bahan baku merupakan kegiatan yang aktif dalam operasi perusahaan yang terus menerus diperoleh, diolah dan dijual kembali. Pengadaan bahan baku berfungsi menyediakan bahan baku bagi subsistem pengolahan dalam jumlah yang tepat, mutu yang baik, dan tersedia secara berkesinambungan. Kekurangan bahan baku dan

ketersediaan yang tidak kontinyu menyebabkan sistem kerja agroindustri tidak efektif dan efisien, sedangkan menurunnya mutu bahan baku akan menyebabkan menurunnya mutu produk olahan menjadi rendah. Oleh karena itu pengadaan bahan baku bagi industri yang mengolah produk pertanian harus terorganisasi dengan baik, sehingga mampu menyediakan bahan baku secara efisien dalam jumlah yang tepat serta mutu yang baik.

### 2) Pengolahan

Agroindustri sebagai sektor bisnis tidak terlepas dari tujuan utama yaitu meningkatkan keuntungan dan nilai tambah. Pengolahan hasil pertanian juga menjadi penting yang memiliki tujuan, yaitu sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kualitas hasil.
- b) Meningkatkan penyerapan tenaga kerja.
- c) Meningkatkan keterampilan produsen.
- d) Meningkatkan pendapatan konsumen.

### 3) Pemasaran

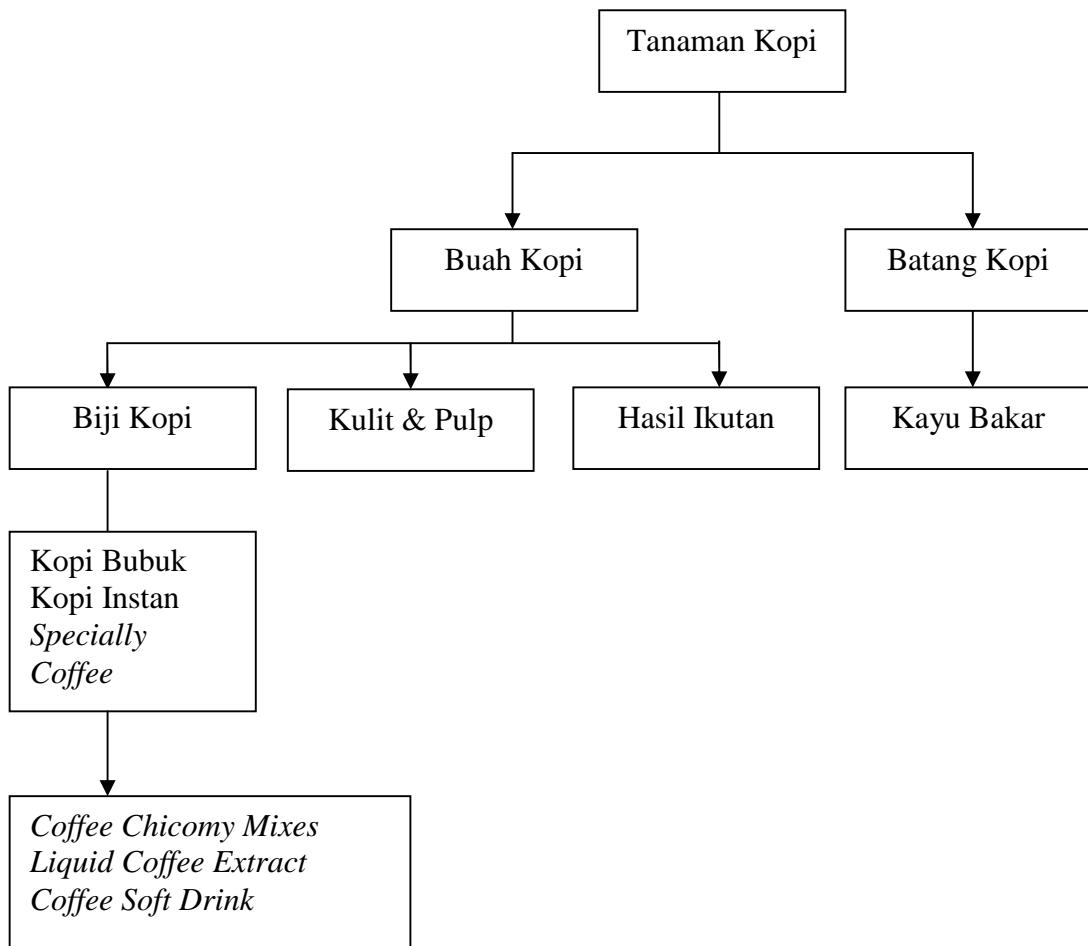
Agroindustri merupakan bagian atau subsistem dari agribisnis yang memproses dan mentransformasikan produk mentah hasil pertanian menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang dapat langsung dikonsumsi atau dapat langsung digunakan dalam proses produksi. Peranan lembaga pemasaran yang biasanya terdiri dari produsen, tengkulak, pedagang pengumpul, eksportir, importir atau lainnya menjadi amat penting. Lembaga pemasaran ini khususnya di negara berkembang dicirikan oleh lemahnya pemasaran hasil pertanian.

## 4. Pengolahan Kopi Bubuk

Pengolahan kopi adalah suatu proses di mana bentuk buah kopi diubah menjadi produk yang diinginkan, baik sebagai produk setengah jadi maupun untuk dikonsumsi. Faktor yang memegang peranan penting dalam pengolahan biji kopi adalah perolehan bahan baku yang akan digunakan dalam kegiatan pengolahan untuk menghasilkan produk yang diinginkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas produk setengah jadi dan produk jadi, mulai dari sistem pengumpulan hingga pasca panen dan pengolahan bahan baku hingga kontrol kualitas dan penyimpanan (Setiyani, 2002).

Buah kopi yang matang sepenuhnya dipanen dan diolah menjadi Kopi bubuk (biji kopi kering). Pemrosesan biji kopi oleh mempengaruhi rasa kopi olahan yang diseduh. Pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk dapat dilakukan dengan dua cara pengolahan yaitu pengolahan kering (*Oost Indische Bereiding*) atau pengolahan cara basah (*Wash Indichi Bereiding*). Pengolahan kopi secara kering banyak dilakukan oleh petani di Indonesia karena relatif singkat dan sederhana. Menurut Kementerian Perindustrian (2016), pohon industri tanaman kopi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pohon Industri Tanaman Kopi

Proses pengolahan kering dilakukan dengan cara langsung mengeringkan buah kopi yang baru dipanen. Pengeringan dapat digunakan dengan pengeringan matahari atau pengeringan buatan. Pada, pengeringan dengan bantuan sinar matahari biasanya memakan waktu antara 10 dan 15 hari, tergantung pada iklim. Pengeringan dengan cara ini membutuhkan area yang luas dan bersih. Pengeringan buatan dapat dilakukan dengan pengering yang banyak tersedia di pasaran, seperti: pengering statis, pengering drum putar atau pengering vertikal. Kopi yang dikeringkan secara artifisial dapat mempertahankan kualitas kopi. Setelah buah kopi mengering, kulit kopi dikupas untuk menghasilkan biji kopi. Pengolahan kopi juga dapat dilakukan dengan cara basah. Kopi yang diolah dengan tahap basah biasanya akan menghasilkan kualitas yang baik dan seragam. Ada hal yang dapat merusak cita rasa kopi yaitu jika terjadi fermentasi secara berlebihan karena cara pengolahan yang tidak tepat.

## 5. Nilai Tambah

Nilai tambah adalah konsep perubahan nilai karena adanya perlakuan khusus terhadap suatu barang atau input dan melalui proses produksi. Secara kuantitatif, nilai tambah dihitung dari peningkatan produktivitas. Nilai tambah kualitatif adalah nilai tambah yang muncul akibat adanya peningkatan kesempatan kerja karena adanya industri, peningkatan wawasan dan peningkatan sumberdaya manusia yang terampil (Marimin, 2010).

Menurut Hayami (1987) dalam Sudiyono (2004), nilai tambah dapat dilihat dari dua aspek yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan untuk pemasaran. Faktor teknis dan faktor pasar merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah dalam pengolahan. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dalam proses produksi, dan tenaga kerja. Faktor pasar yang berpengaruh adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku, dan nilai input lainnya

Suprapto (2006), menyebutkan bahwa perhitungan nilai tambah dengan Metode Hayami memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- a. Dapat mengetahui berapa besar nilai tambah, nilai output, dan produktivitas suatu industri.
- b. Mengetahui besar balas jasa terhadap pemilik faktor produksi.
- c. Prinsip nilai tambah dapat juga diterapkan pada subsistem agribisnis lainnya, misalnya pada kegiatan pemasaran.

Setiap kegiatan yang dilakukan dalam proses produksi harus menawarkan nilai tambah, karena dalam proses produksi penting untuk menghindari pemborosan yang hanya menghabiskan uang tanpa menghasilkan keuntungan. Produksi dapat digambarkan sebagai aktivitas penciptaan nilai ketika input dapat secara efektif dan efisien diubah menjadi output untuk menciptakan harga yang kompetitif di pasar (Gaspersz, 2001).

Menurut Zaini dkk (2019), perlu diperhatikan bahwa nilai tambah produk turunan (olahan) memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan produk primer atau produk yang belum diolah. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan pertanian harus berorientasi ke depan pada pengembangan produk-produknya dan tidak lebih ke arah pembangunan yang mengarah pada bahan baku pertanian. Selain itu, pembangunan pertanian juga menitikberatkan pada pengembangan nilai tambah suatu produk pertanian melalui pengembangan industri manufaktur yang berdaya saing, baik industri yang menghasilkan produk setengah jadi maupun produk jadi.

## **6. Harga Pokok Produksi**

Menurut Mulyadi (2016), harga pokok produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh produsen untuk kegiatan produksi yaitu mengubah bahan baku menjadi barang yang siap untuk dijual. Harga pokok produksi digunakan oleh produsen atau perusahaan sebagai dasar penentuan harga jual produk. Biaya yang telah dikeluarkan selama produksi disebut juga dengan harga pokok produksi.

Unsur-unsur harga pokok produksi menurut Sujarweni (2015), yaitu:

a. Biaya Bahan Baku Langsung

Biaya yang dikeluarkan oleh produsen untuk membeli bahan baku utama yang digunakan untuk proses produksi.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya yang diberikan oleh produsen untuk membayar tenaga kerja pada saat proses produksi yang mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi.

c. *Overhead Pabrik*

Biaya lain yang dikeluarkan produsen selain untuk bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, yang terdiri dari biaya bahan baku tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tidak dapat dibebankan langsung pada suatu produk.

Biaya bahan tidak langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu produk namun pemakaianya sedikit. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar gaji tenaga kerja namun tenaga kerja tersebut secara tidak langsung mempengaruhi pembuatan barang jadi. Metode penentuan harga pokok produksi dengan menganalisis jumlah beban operasional yaitu

Tabel 5. Harga Pokok Produksi dengan Analisis Jumlah Biaya Operasional

Beban-beban prima ( <i>Prime cost</i> )	
Bahan langsung ( <i>Direct materials</i> )	xxx
Upah langsung ( <i>Direct labor</i> )	Xxx
Jumlah beban-beban prima	<u>Xxx</u>
Beban pabrikasi tak langsung ( <i>Factory overhead</i> )	
Bahan tak langsung ( <i>Indirect material</i> )	Xxx
Upah tak langsung ( <i>Indirect labor</i> )	Xxx
Beban tak langsung lainnya ( <i>Other indirect costs</i> )	
Jumlah beban pabrikasi tak langsung	<u>Xxx</u>
Jumlah beban produksi ( <i>Manufacturing cost</i> )	<u>Xxx</u>

Sumber : Kartadinata (2000).

## 7. Strategi Operasional

Menurut David (2004), strategi merupakan bakal dari suatu tindakan yang menuntut keputusan pihak manajemen yang berada pada posisi puncak untuk dapat merealisasikannya. Dengan adanya strategi, dapat mempengaruhi kehidupan suatu lembaga jangka panjang, sehingga strategi sifatnya adalah berorientasi untuk masa depan. Dalam perumusan strategi, diperlukan pertimbangan mengenai faktor-faktor internal dan eksternal yang dihadapi suatu perusahaan. Salah satu alat analisis strategis yang menggabungkan faktor internal dan eksternal perusahaan adalah matriks SWOT, di mana matriks tersebut mencakup kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang suatu perusahaan. Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*), yaitu berupa kekuatan dan kelemahan. Matriks EFE (*External Factor Evaluation*), yaitu berupa peluang dan ancaman.

Lingkungan internal merupakan lingkungan yang terdiri dari variabel kekuatan dan kelemahan dalam kontrol manajemen perusahaan.

Pengkategorian analisis lingkungan internal sering diarahkan pada lima aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi berikut:

- a. Pemasaran, pengertian pemasaran menurut Kotler (2009) adalah suatu prosesosial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan.
- b. Keuangan atau permodalan, kondisi keuangan perusahaan menjadikan ukuran dalam melihat posisi bersaing dan daya tarik keseluruhan bagi investor.
- c. Produksi, fungsi produksi/operasi mencakup semua aktivitas yang mengubah input menjadi barang atau jasa. Kegiatan produksi dan operasi perusahaan paling tidak dapat dilihat dari keteguhan prinsip efisiensi, efektivitas dan produktifitas (Umar, 2008).
- d. Sumberdaya manusia, manusia merupakan sumberdaya terpenting bagi perusahaan. Oleh karena itu, manajer perlu berupaya agar terwujud perilaku positif dikalangan karyawan perusahaan. Berbagai faktor-faktor

yang perlu diperhatikan adalah: langkah-langkah mengenai manajemen SDM, keterampilan dan motivasi kerja, produktivitas dan sistem imbalan.

e. Lokasi Industri, aktivitas ekonomi suatu perusahaan/industri akan sangat dipengaruhi oleh lokasi industri yang ditempatinya. Keputusan lokasi yang dipilih merupakan keputusan tentang bagaimana perusahaan-perusahaan memutuskan di mana lokasi pabriknya atau fasilitas secara optimal (Umar, 2008).

Lingkungan eksternal merupakan lingkungan yang terdiri dari variabel peluang dan ancaman, tujuan identifikasi faktor eksternal adalah mengetahui berbagai peluang yang dapat menguntungkan perusahaan dan berbagai ancaman yang harus dihindari (David, 2009b). Pengkategorian aspek eksternal sebagai berikut.

- 1) Pesaing, pesaing adalah pihak yang menawarkan kepada pasar produk sejenis atau sama dengan produk yang dikeluarkan oleh perusahaan tau produk substitusinya, di wilayah tertentu.
- 2) Ekonomi, sosial dan budaya, merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi daya beli dan pola pembelanjaan konsumen. Daya beli ini diukur dari tingkat pendapatan masyarakat dan perkembangan tingkat harga-harga umum.
- 3) Kebijakan pemerintah, adalah lembaga yang mengawasi perusahaan seperti badan pemerintah, kelompok penekan yang mempengaruhi dan membatasi ruang gerak organisasi dan individu dalam masyarakat.
- 4) Bahan baku, ketersediaan bahan baku mendukung keberlangsungan suatu perusahaan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.
- 5) Iklim dan cuaca, iklim dan cuaca akan mempengaruhi harga pembelian bahan baku sehingga mempengaruhi biaya produksi dalam perusahaan.

Menurut Rangkuti (2016), analisis SWOT didasarkan pada logika yang dibagi kedalam empat komponen, yaitu:

- a) *Strength (S)*, yaitu karakteristik yang sifatnya positif internal yang dapat dimaksimalkan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan.

- b) *Weakness* (W), yaitu karakteristik internal yang bersifat menghalangi dan melemahkan perusahaan.
- c) *Opportunity* (O), yaitu karakteristik eksternal yang mempunyai potensi membantu perusahaan mencapai tujuan.
- d) *Threat* (T), yaitu karakteristik eksternal yang dapat mencegah perusahaan dalam mencapai tujuan.

Fase perencanaan strategis suatu perusahaan dapat berlangsung dalam tiga fase. Langkah pertama adalah mengumpulkan data internal dan eksternal perusahaan. Pada langkah kedua, data yang diperoleh dengan model atau matriks dianalisis. Tahap ketiga adalah pengambilan keputusan berupa penentuan strategi (Rangkuti, 2016).

## B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian sejenis yang pernah dilakukan, sehingga dapat dijadikan acuan bagi penulis untuk menentukan metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian sebelumnya yang memiliki persamaan dan perbedaan segi dari produk, waktu, tempat dan metode penelitian. Diperlukan penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk membandingkan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

Penulis membutuhkan penelitian-penelitian terdahulu sebagai acuan dan perbandingan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain. Studi penelitian sebelumnya juga diperlukan untuk menghindari pencarian ganda, seperti kesamaan judul dan tempat. Penelitian tentang analisis nilai tambah, harga pokok produksi dan strategi operasional belum pernah dilakukan di agroindustri kopi Lampung SR, sehingga untuk menjawab tujuan penelitian perlu rujukan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan tujuan dengan penelitian ini dan juga dengan kesamaan penggunaan metode. Kajian penelitian sebelumnya berisi kumpulan data yang meliputi metode penelitian dan temuan yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga dapat membantu peneliti mengolah data penelitian.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang tercantum pada Tabel 3, maka dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah dan Strategi Operasional Pada Agroindustri Kopi Lampung SR di Kota Bandar Lampung memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada beberapa tujuan penelitian. Perhitungan mengenai nilai tambah sudah sering dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Supratman, Noor dan Yusuf (2020) yang menghasilkan nilai tambah Rp59.648/kg bahan baku per satu kali proses produksi.

Selain itu kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada metode yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu dengan Metode Hayami dan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan analisis SWOT sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Wiryaningsih, Haryono dan Marlina (2020).

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah belum banyak ditemukan penelitian dengan tujuan yang sama dengan penelitian ini. Penelitian ini tidak menggunakan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan *variabel costing* ataupun hanya menggunakan salah satu metode saja, penentuan harga pokok produksi pada agroindustri kopi Lampung SR yaitu dengan memperhitungkan unsur-unsur biaya. Hal lain yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi operasional yang dilakukan oleh Agroindustri Kopi Lampung SR, sedangkan pada penelitian-penelitian terdahulu bertujuan untuk menyusun strategi pengembangan agroindustri.

Penelitian ini lebih komprehensif dibandingkan dengan penelitian yang sebelumnya karena selain menghitung harga pokok produksi dan dihitung juga harga pokok penjualan pada Agroindustri Kopi Lampung SR berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Permata, Indriani dan Nugraha (2021) yang melakukan penelitian mengenai keuntungan penjualan di Kopi Ghalkoff namun sebelumnya perlu dilakukan perhitungan harga pokok produksi dan juga harga pokok penjualan untuk mengetahui keuntungan di Kopi Ghalkoff. Berikut disajikan penelitian terdahulu dalam Tabel 6.

Tabel 6. Penelitian terdahulu

No.	Judul (Peneliti, Tahun)	Tujuan	Metode Penelitian/ Analisis Data	Hasil
1.	Analisis Bauran Pemasaran (Marketing Mix) Dan Strategi Pengembangan (Studi Kasus Pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Intan Di Kota Bandar Lampung (Ledy, Haryono, dan Situmorang, 2019)	1. Mengetahui Bauran pemasaran yang diterapkan dalam kegiatan pemasaran. 2. Merumuskan Strategi Pengembangan yang ada pada agroindustri Kopi Bubuk Cap Intan.	1. Analisis bauran pemasaran 4P 2. Analisis SWOT	1. Bauran pemasaran yang diterapkan adalah produk berkualitas baik, harga ditentukan oleh harga pesaing, berlokasi di tempat strategis, dan kegiatan promosi dengan cara penjualan tatap muka. 2. Strategi pengembangan pada agroindustri Kopi Bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung, yaitu pemilik agroindustri menentukan kebijakan dalam memanfaatkan teknologi, memanfaatkan lokasi di pasar dan terus bekerjasama dengan PTPN 7 sehingga memiliki peluang lebih besar, meningkatkan kualitas produk, mempertahankan kualitas agar produk tetap dapat bersaing dengan pelaku usaha sejenis ke pasar, memberdayakan SDM.
2.	Analisis Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Usaha Kopi ( <u>Coffea</u> , sp) Di Kelompok Tani Hutan (KTH) Cibulao Hijau (Tamaradewi, Miftah dan Yowsdiarti, 2019)	1. Mengetahui nilai tambah kopi Robusta dan Arabika 2. Mengidentifikasi kondisi faktor internal dan faktor eksternal	1. Metode analisis hayami 2. Tiga tahap formulasi strategi (masukan, pencocokan, keputusan)	1. Nilai tambah paling tinggi yang dihasilkan dari proses pengolahan kopi Robusta adalah Robusta dengan Natural process dengan nilai tambah green bean, roasted bean dan kopi bubuk yaitu Rp5.510 (42,38%), Rp77.781 (52,55%), dan Rp159.821 (45,66%). Nilai tambah tertinggi yang dihasilkan dari proses pengolahan kopi Arabika adalah Arabika dengan Full wash process dengan nilai tambah green bean, roasted

Tabel 6. Lanjutan

No.	Judul (Peneliti, Tahun)	Tujuan	Metode Penelitian/ Analisis Data	Hasil
		pengembangan usaha kopi dan menentukan pilihan strategi alternatif dan prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha		bean dan kopi bubuk yaitu Rp3.735 (26,12%) , Rp182.091 (63,45%) , Rp84.548 (18,79%). 2. Analisis matriks IFE menghasilkan total skor 2,708 dan analisis matriks EFE menghasilkan total skor 2,911. Alternatif strategi yang dihasilkan ada 7 pilihan dari matriks SWOT dan prioritas strategi yang dipilih berdasarkan matriks QSPM yaitu meningkatkan kompetensi SDM dan kualitas dalam manajerial dalam kelompok.
3.	Analisis Nilai Tambah Kopi Luwak Bubuk Pada Agroindustri “Buana Putra” Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Siregar, Alamsyah dan Malik, 2015)	1. Mengetahui proses pengolahan produk dari biji kopi luwak <i>green beans</i> menjadi kopi luwak bubuk pada Agroindustri 2. Mengetahui besarnya nilai tambah yang dihasilkan	1. Metode analisis Hayami 2. Rasio nilai tambah	1. Kegiatan pengolahan kopi luwak green beans pada Agroindustri “Buana Putra” dimulai dari penyortiran, pencucian, penjemuran, penyangraian, pembubukan dan pembungkusan. 2. Nilai tambah rata- rata per proses produksi pada Agroindustri “Buana Putra” adalah sebesar Rp96.224,10/kg biji kopi luwak green beans dengan bagian tenaga kerja sebesar 2,87 % dan tingkat keuntungan sebesar 41,38 %. Nilai tambah rata-rata per proses produksi pada Agroindustri “Buana Putra” adalah sebesar Rp96.224,10/kg biji kopi luwak green beans dengan bagian tenaga kerja sebesar 2,87 % dan tingkat keuntungan sebesar 41,38 %.

Tabel 6. Lanjutan

No.	Judul (Peneliti, Tahun)	Tujuan	Metode Penelitian/ Analisis Data	Hasil
		oleh Agroindustri Buana Putra. 3. Menganalisis produktivitas berdasarkan nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan kopi luwak bubuk.		3. Produktivitas pada periode Mei-Juni 2014 relatif lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya dengan menggunakan metode analisis yang sama
4.	Analisis Nilai Tambah Agroindustri Pengolahan Kopi Robusta (Supratman, Noor, dan Yusuf, 2020)	1. Mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan 2. Mengetahui nilai tambah pada agroindustri	1. Analisis penerimaan dan pendapatan 2. Analisis nilai tambah	1. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh perajin agroindustri pengolahan kopi robusta Panawangan Coffee di Desa Sagalaherang adalah Rp9.478.138,63 dan besarnya penerimaan yang diperoleh adalah Rp12.600.000. dengan demikian, pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut adalah Rp3.121.861,37. 2. Nilai tambah Rp59.648/kg bahan baku per satu kali proses produksi.

Tabel 6. Lanjutan

No.	Judul (Peneliti, Tahun)	Tujuan	Metode Penelitian/ Analisis Data	Hasil
5.	Nilai Tambah Dan Strategi Pemasaran Kopi Bubuk Aroma (Oktariza, Nusril, dan Sukiyono, 2020)	1. Mengetahui besarnya nilai tambah pengolahan kopi bubuk aroma 2. Menganalisis Strategi bauran pemasaran yang diprioritaskan 3. Mengetahui alternatif strategi pemasaran dari bauran pemasaran yang terpilih.	1. Analisis Deskripsi 2. Metode analisis Hayami 3. Metode AHP	1. Capaian nilai tambah yang diperoleh untuk kemasan biasa adalah sebesar 8.065 dengan rasio nilai tambah sebesar 26,52% , nilai tambah untuk plastik alumunium foil sebesar 10.035 dengan rasio nilai tambah sebesar 27,50 %. 2. Strategi pemasaran untuk produk kopi bubuk Aroma yang menjadi prioritas pertama adalah strategi produk dengan bobot 0,345. Prioritas kedua terdapat pada strategi promosi dengan bobot 0,239 . prioritas ketiga terdapat pada strategi Harga dengan bobot 0,209 dan prioritas keempat pada strategi distribusi dengan bobot 0,208. 3. Untuk strategi produk prioritas untuk alternatif produk adalah mendiversifikasi ukuran produk dengan bobot sebesar 0,262.
6.	Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Pada Gapoktan Gunung Kelir Di Kecamatan Jambu (Suwali, Anwar, dan Setiadi, 2017)	1. Merumuskan strategi pilihan 2. menentukan strategi prioritas	1. Metode analisis SWOT dan AHP.	1. Strategi pilihan pengembangan agroindustri yang tepat untuk diterapkan adalah strategi WO yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang. Strategi WO terdiri dari delapan langkah yaitu peningkatan promosi, pendaftaran SNI, bekerjasama dengan mitra kerja dalam hal permodalan,

Tabel 6. Lanjutan

No.	Judul (Peneliti, Tahun)	Tujuan	Metode Penelitian/ Analisis Data	Hasil
7.	Analisis Harga Pokok Produksi Kopi Pada PT. Fortuna Inti Alam Di Desa Maumbi Kabupaten Minahasa Utara Sulawesi Utara (Asmadi, Loho, dan Lumingkewas, 2019)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkaji harga pokok produksi menggunakan metode <i>variable costing</i></li> <li>2. Membandingkan cara penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>variable costing</i></li> </ol>	<p>Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>variable costing</i></p>	<p>Peningkatan kapasitas produksi, memanfaatkan teknologi tepat guna, mengoptimalkan lembaga dan saluran pemasaran, aplikasi teknologi dari panen sampai paska panen,</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Strategi pilihan prioritas yang digunakan dalam pengembangan agroindustri adalah peningkatan promosi, pendaftaran SNI produk kopi dan sertifikat Halal dari MUI, dan kerjasama dengan mitra kerja dalam hal permodalan (koperasi dan perbankan).</li> </ol> <p>1. Penentuan harga pokok produksi kopi yang dilakukan menggunakan metode <i>full costing</i> memiliki perbedaan dengan menggunakan metode <i>variable costing</i> pada total akhir.</p> <p>2. Untuk metode <i>full costing</i> memiliki total akhir sebesar Rp1.919.170.194 atau Rp54.295,26/kg dan pada metode <i>variable costing</i> sebesar Rp1.746.450.000 atau Rp49.408,83/kg. Selisih perbandingan penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh PT.Fortuna Inti Alam dengan metode <i>variable costing</i> memiliki selisih sebesar Rp172.720.194 atau Rp4.886/kg. Jadi harga pokok penjualan dapat ditekan ke tingkat yang lebih kompetitif.</p>

Tabel 6. Lanjutan

No.	Judul (Peneliti, Tahun)	Tujuan	Metode Penelitian/ Analisis Data	Hasil
8.	Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Produk Kopi Bubuk Cap Gunung di Kabupaten Waykanan (Wiryaningsih, Haryono, dan Marlina, 2020)	1. Menganalisis nilai tambah agroindustri kopi cap Gunung 2. Menyusun strategi pengembangan produk	1. Metode analisis Hayami 2. Analisis SWOT	1. Agroindustri kopi bubuk Cap Gunung memberikan nilai tambah sebesar Rp13.386/kg dengan rasio nilai tambah 32,81 persen. 2. Hasil analisis strategi pengembangan produk, menempatkan agroindustry berada pada kuadran I(growth). Strategi yang dapat diterapkan adalah memperluas daerah pemasaran dengan memanfaatkan kekuatan produk yang dimiliki, meningkatkan hasil produksi kopi bubuk dengan memanfaatkan situasi trend kopi, dan mengembangkan usaha dengan memanfaatkan legalitas produk, keterbukaan terhadap kritik dan saran, atau kerjasama dengan pihak tertentu.
9.	Analisis Penentuan Biaya Pokok Produksi Olahan Kopi Robusta Di Koperasi Tirto Kencono Kabupaten Tanggamus (Utami, Abidin, dan Marlina, 2019)	Menganalisis besarnya Biaya Pokok Produksi (BPP) produk olahan kopi di Koperasi Tirto Kencono.	Metode analisis deskriptif kuantitatif dengan metode <i>full costing</i>	Biaya pokok produksi (BPP) menggunakan metode full costing memperoleh hasil biaya pokok produksi dengan peralatan bantuan keempat produk lebih rendah dibandingkan biaya pokok produksi tanpa peralatan bantuan sehingga menghasilkan laba yang lebih besar dari harga jual yang berlaku. Bantuan pemerintah memberikan pengaruh berbeda dalam hal struktur biaya pokok produksi khususnya biaya penyusutan peralatan dengan bantuan yang memiliki persentase sebesar 0,80% dan tanpa bantuan sebesar 1,28%.

Tabel 6. Lanjutan

No.	Judul (Peneliti, Tahun)	Tujuan	Metode Penelitian/ Analisis Data	Hasil
10.	Analisis Penentuan Harga Pokok dan Harga Jual Kopi Bubuk Arabika Flores Hajawa di Koperasi Papa Wiu Kelurahan Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada (Praputri, Wiendiyati, dan Bano, 2019)	Menentukan harga pokok dan harga jual kopi bubuk arabika	Penentuan harga pokok dengan metode <i>full costing</i> dan penentuan harga jual dengan <i>cost plus pricing method</i>	Koperasi Papa Wiu yang berlokasi di Kelurahan Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada menjual produk seharga Rp40.000 sementara Harga Pokok Produksi sebesar Rp12.585 sehingga rata-rata yang diperoleh koperasi adalah sebesar Rp27.415 untuk tiap kemasan. Keuntungan dari tiap kemasan yaitu kemasan aluminium foil gusset sebesar Rp23.545 dan aluminium foil berkotak adalah sebesar Rp21.573 sementara permintaan konsumen lebih kepada aluminium foil gusset.
11.	Studi Ragam Pengolahan Pasca Panen Biji Kopi Terhadap Keuntungan, Kepuasan dan Loyalitas Konsumen Kopi Ghalkoff (Permata, Indriani, dan Nugraha, 2021)	1. Menganalisis keuntungan produk pengolahan Kopi Ghalkoff. 2. Menganalisis kepuasan dan loyalitas konsumen Kopi Ghalkoff pada beragam pengolahan.	Metode Harga Pokok Penjualan, metode <i>Customer Satisfaction Index (CSI)</i> dan metode Piramida Loyalitas.	1. Ragam pengolahan berpengaruh pada keuntungan yaitu dengan semakin meningkatnya keuntungan dan harga pokok penjualan Kopi Ghalkoff berdasarkan lama waktu pengolahan. Keuntungan yang didapat dari hasil pengolahan Kopi Ghalkoff berkisar dari 50,67% sampai 66,51%. 2. Tingkat kepuasan konsumen dalam mengkonsumsi minuman Kopi Ghalkoff pada kriteria sangat puas dengan nilai CSI sebesar 85,66%. Loyalitas konsumen pada tingkat Liking the Brand dengan persentase 87,93% .

### C. Kerangka Pemikiran

Produk pertanian yang mudah rusak menjadi alasan mengapa perlu melakukan proses transformasi agar produk lebih tahan lama. Salah satu produk pengolahan yang memiliki manfaat adalah kopi. Kopi merupakan salah satu bahan baku utama di subsektor perkebunan dan salah satu bahan baku terpenting di Indonesia. Hal ini karena kopi memiliki rasa dan aroma yang unik. Salah satu daerah penghasil kopi di Indonesia adalah Provinsi Lampung. Jenis kopi yang banyak ditanam oleh petani kopi di Provinsi Lampung adalah kopi jenis Robusta, dan produksi kopi banyak digunakan sebagai produk olahan oleh agroindustri. Proses pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk akan memberikan nilai tambah besar bagi kopi itu sendiri.

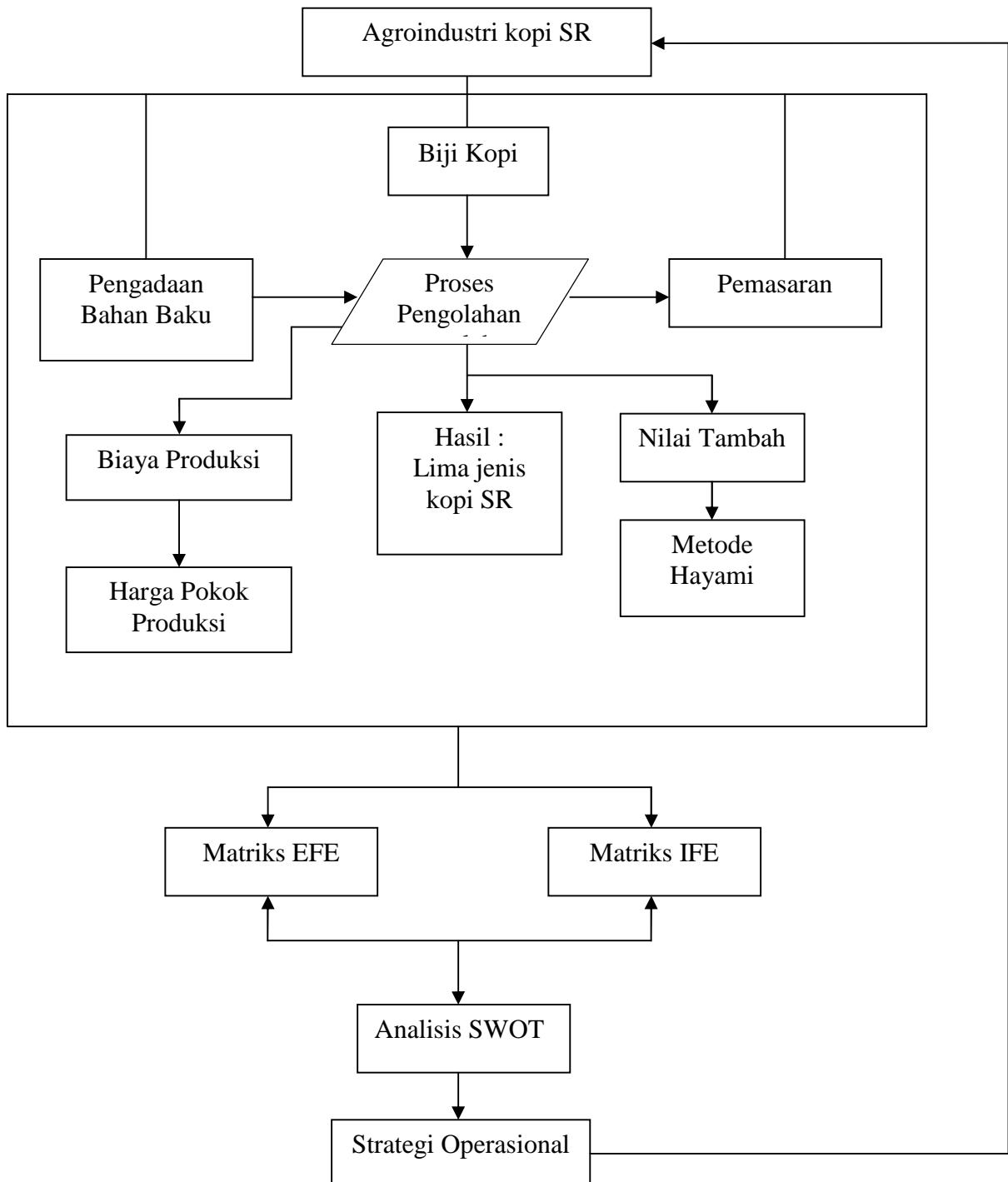
Agroindustri merupakan subsistem yang tidak bisa terlepas dari tiga unit kegiatan yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan dan juga pemasaran. Biji kopi adalah bahan baku yang digunakan untuk membuat kopi bubuk. Salah satu agroindustri kopi bubuk yang ada di Kota Bandar Lampung adalah agroindustri kopi Lampung SR. Agroindustri kopi Lampung SR menghasilkan lima jenis kopi yaitu kopi bubuk asalan, kopi celup, kopi bubuk petik merah, kopi spesial rempah, dan kopi sangrai.

Proses pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk melewati beberapa tahapan, dari tahapan tersebut agroindustri kopi Lampung SR mendapatkan nilai tambah yang akan dihitung dengan metode Hayami. Kegiatan pengolahan tersebut sudah dipastikan mengeluarkan biaya-biaya, baik biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional produksi serta biaya non produksi seperti biaya pemasaran dan biaya transportasi. Pengembalian biaya-biaya tersebut dapat dilakukan dengan membebankan harga jual yang tepat agar perusahaan tidak merugi. Pada proses pengolahan tersebut juga ada biaya-biaya produksi yang dapat dihitung untuk menentukan harga pokok produksi. Harga merupakan salah satu aspek penting di dalam sebuah perusahaan, sama halnya dengan agroindustri kopi Lampung SR. Penentuan harga jual dapat dipengaruhi oleh harga pokok produksi.

Selanjutnya untuk menganalisis strategi operasional digunakan analisis SWOT dengan menganalisa faktor-faktor internal (IFE) dan faktor-faktor eksternal (EFE), Agroindustri mempunyai lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Analisis lingkungan internal meliputi produksi, manajemen dan pendanaan, sumber daya manusia, lokasi agroindustri dan pemasaran, sedangkan analisis lingkungan eksternal meliputi aspek ekonomi, sosial dan budaya, pesaing, teknologi, iklim dan cuaca serta kebijakan pemerintah.

Semakin banyaknya agroindustri di masyarakat sehingga menyebabkan banyak konsumen yang tidak mengenal produk kopi tersebut, hal tersebut terjadi pada agroindustri kopi Lampung SR yang hanya menjual produk kepada konsumen lokal, padahal agroindustri sudah berdiri sejak tahun 2004. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan untuk mengatasi hal tersebut.

Banyaknya agroindustri sejenis yaitu agroindustri kopi bubuk yang masuk ke pasar membuat persaingan menjadi semakin tinggi dan membuat posisi agroindustri ini di mata konsumen tidak begitu kuat. Berdasarkan lingkungan internal akan diperoleh kelemahan dan kekuatan sedangkan dari lingkungan eksternal akan diperoleh peluang dan ancaman sehingga diperoleh strategi operasional yang akan dijalankan oleh agroindustri. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan alir analisis penentuan harga pokok produksi, nilai tambah dan Strategi operasional pada agroindustri Kopi Lampung SR

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode studi kasus adalah metode penelitian secara rinci dan juga detail serta mendalam pada suatu gejala yang terjadi pada suatu lembaga tertentu. Metode penelitian studi kasus dapat digunakan dalam penyelidikan dengan wilayah terbatas atau topik dengan studi yang mendalam (Arikunto, 2010). Metode studi kasus mampu menjawab permasalahan yang diteliti namun terkadang metode ini sering dipersoalkan dari segi reliabilitas dan validitasnya. Metode studi kasus tersebut digunakan untuk memperoleh data secara lengkap pada agroindustri kopi Lampung SR mengenai harga pokok produksi, nilai tambah dan strategi operasional agroindustri.

#### **B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan pemahaman dan pedoman terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penyelidikan. Pemahaman ini penting dalam hal pengumpulan dan analisis data. Konsep dasar dan definisi operasional ditetapkan dan dipelajari oleh peneliti untuk memperoleh informasi. Konsep dasar dan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Kopi merupakan tanaman perkebunan tahunan, varietas yang digunakan dalam penelitian adalah varietas robusta.

Biji kopi adalah buah kopi yang telah mengalami proses pasca panen hingga siap diolah atau produk setengah jadi.

Kopi bubuk terdiri dari biji kopi yang telah diolah dan digiling halus menjadi butiran kecil hingga menjadi produk yang siap dikonsumsi.

Agroindustri adalah subsistem dari sistem agribisnis yang memanfaatkan dan memiliki kaitan langsung dengan produk-produk pertanian melalui kegiatan pengolahan untuk meningkatkan nilai tambah.

Agroindustri kopi bubuk adalah kegiatan pengolahan mengubah biji kopi robusta menjadi kopi bubuk sehingga menghasilkan nilai tambah.

Masukan (Input) ialah seluruh faktor produksi yang digunakan untuk membuat kopi bubuk. Masukan yang digunakan yaitu biji kopi, modal dan tenaga kerja. Masukan lain yang digunakan yaitu rempah-rempah dan kemasan.

Harga faktor produksi adalah seluruh nilai yang dikeluarkan untuk memperoleh kopi bubuk yang dibutuhkan pada saat proses produksi yang dinilai dalam satuan Rp.

Beban merupakan biaya yang dapat memberikan manfaat untuk saat ini maupun masa mendatang bagi agroindustri.

Beban *overhead* yaitu kumpulan dari semua biaya yang di keluarkan selama memproduksi kopi bubuk selain beban bahan langsung dan beban tenaga kerja. Beban *overhead* yaitu beban *overhead* variabel (Rp/produksi).

Beban produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk memproduksi kopi bubuk. Pada penelitian ini beban produksi dihitung menggunakan harga pokok produksi (HPP) dengan metode, yaitu analisis jumlah biaya operasional.

Beban listrik merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi yang melibatkan penggunaan listrik, seperti penggilingan (Rp/produksi).

Harga pokok produksi dihitung dalam satu periode produksi dengan satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Harga pokok produksi adalah total beban produksi yang dikeluarkan oleh agroindustri dan dibagi dengan jumlah produksi. Beban yang dimaksud terdiri dari beban bahan langsung, beban upah langsung, dan beban *overhead* pabrik.

Metode harga pokok produksi yang digunakan adalah hasil modifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Bahan langsung adalah jumlah biji kopi yang digunakan dalam kegiatan pembuatan kopi bubuk selama proses produksi yang dihitung dalam satuan kilogram (Kg).

Beban bahan langsung adalah besarnya biaya yang dikeluarkan agroindustri untuk memperoleh kopi bubuk dalam satu periode produksi yang dihitung dalam satuan ribu rupiah (Rp/produksi).

Beban bahan tidak langsung adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri selama proses produksi yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp/produksi).

Peralatan adalah alat yang digunakan untuk mendukung dan memperlancar proses produksi kopi bubuk.

Mesin adalah suatu alat yang mampu mempermudah pekerjaan produksi kopi bubuk menjadi lebih cepat.

Beban penyusutan adalah alokasi biaya perolehan suatu asset tetap selama masa manfaat asset tersebut. Metode yang digunakan adalah penyusutan garis lurus, besar nilai yang disusutkan adalah selisih antara harga perolehan dengan nilai sisa (Rp/produksi).

Tenaga kerja adalah sejumlah orang yang menjalankan dan memperlancar kegiatan produksi kopi bubuk. Secara umum tenaga kerja dibagi menjadi dua yaitu, tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang diukur dalam satuan hari orang kerja.

Jumlah jam kerja yang dipakai adalah banyaknya jam kerja yang digunakan untuk bekerja dalam proses produksi kopi bubuk yang dinyatakan dalam satuan jam (jam).

Upah perkerja adalah kesepakatan yang wajib diterima oleh pekerja atau jasa atau pekerjaan yang telah dilakukannya. Upah pekerja dapat dikur dalam rupiah per hari orang kerja.

Harga kopi bubuk atau harga jual adalah besarnya nilai jual kopi bubuk ditingkat produsen dalam satuan ribu rupiah (Rp).

Biaya adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pemilik agroindustri kopi bubuk agar kegiatan produksi berjalan lancar yang dikur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan ialah jumlah uang yang diterima dari penjualan kopi bubuk dihitung dengan mengalikan jumlah seluruh hasil produksi yang diukur dalam rupiah per produksi (Rp/produksi).

Nilai tambah adalah pertambahan nilai yang terjadi pada suatu komoditas setelah mengalami proses pengolahan, pengangkutan, dan atau penyimpanan dalam proses produksi, satuannya adalah Rp/Kg.

Metode Hayami dilakukan untuk mengetahui besar nilai tambah, nilai kopi bubuk, produktivitas industri, dan besar balas jasa terhadap pemilik faktor produksi.

Analisis strategis yang menggabungkan faktor internal dan eksternal perusahaan adalah Matriks SWOT, matriks yang mencakup kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang yang dihadapi agroindustri.

Matriks IFE (*Internal Factors Evaluation*) merupakan matriks yang memuat faktor strategis internal berupa kekuatan dan kelemahan dari pengolahan kopi.

Matriks EFE (*External Factor Evaluation*) merupakan matriks yang memuat faktor strategis eksternal berupa peluang dan ancaman dari pengolah kopi.

Kekuatan merupakan faktor internal yang dimiliki oleh suatu agroindustri yang dapat menentukan keberhasilan suatu agroindustri.

Kelemahan merupakan faktor internal yang dimiliki agroindustri yang dapat menghambat perkembangan agroindustri.

Ancaman merupakan faktor eksternal yang berasal dari luar agroindustri yang dapat mempengaruhi keberlanjutan agroindustri.

Peluang merupakan faktor eksternal yang berasal dari luar agroindustri yang dapat memberikan kesempatan bagi agroindustri untuk mengembangkan usahanya.

Bobot adalah besarnya nilai yang diberikan pada masing-masing faktor strategis internal dan eksternal, sedangkan rating adalah peringkat yang diberikan pada saat penilaian, jika kondisinya sesuai dengan yang diharapkan maka ratingnya tinggi dan sebaliknya.

Analisis SWOT adalah metode yang digunakan dalam perencanaan strategis untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dengan memberikan bobot dan rating.

### C. Lokasi, Responden dan Waktu Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di agroindustri kopi Lampung SR di Kota Bandar Lampung, tepatnya di Kelurahan Way Dadi, Kecamatan Sukarame. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa agroindustri kopi bubuk Lampung SR sudah lama berdiri yaitu sejak tahun 2004 sampai saat ini aktif melakukan produksi yang mengalami naik turun, memasarkan produknya setiap hari, memiliki produk kopi yang beragam, serta

memiliki izin dari pemerintah dan izin edar dari Dinas Kesehatan.

Dalam penelitian ini dibutuhkan responden untuk menjawab tujuan penelitian yaitu terkait nilai tambah, harga pokok produksi, dan strategi operasional produk kopi Lampung SR, yaitu pemilik agroindustri, 2 karyawan, 1 konsumen, pihak dinas perindustrian dan perdagangan, dan dosen Agribisnis. Konsumen yang dijadikan responden adalah pelanggan setia Kopi Lampung SR. Pemilik memberikan informasi terkait agroindustri dan juga membantu menyusun faktor internal dan eksternal agroindustri, karyawan membantu memberikan informasi tentang proses pengolahan kopi. Selain itu, pemilik, konsumen, pihak dinas, dan dosen membantu memberikan rating dan bobot pada faktor-faktor yang telah dibuat.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada responden melalui kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya, agar pertanyaan yang diajukan lebih terstruktur dan mampu mendapatkan jawaban yang sesuai dengan keadaan atau fakta sebenarnya. Waktu pengumpulan data dilakukan pada Bulan Januari - Februari 2022.

#### **D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dan juga sekunder sebagai data penunjang. Data primer didapatkan dengan wawancara secara langsung menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah dibuat sebelumnya kepada responden dan dengan pengamatan pada agroindustri kopi Lampung SR. Selain data primer, data sekunder dikumpulkan dari penelitian sebelumnya, jurnal terkait, laporan yang diterbitkan dari lembaga dan instansi pemerintah.

#### **E. Metode Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif untuk menganalisis harga pokok produksi, nilai tambah dan strategi operasional. Adapun metode analisis untuk menjawab tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

## 1. Analisis Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi pada Agroindustri kopi cap Lampung SR yaitu dengan cara memperhitungkan unsur-unsur biaya. Analisis ini digunakan untuk satu periode produksi. Berdasarkan Tabel 7, dilakukannya perhitungan harga pokok produksi, Agroindustri Kopi Lampung SR dapat mengetahui harga jual produk yang tepat agar tidak merugikan usahanya. Model analisis penentuan harga pokok produksi ini digunakan karena menyesuaikan kebutuhan untuk penelitian yang dilakukan. Berikut adalah tabel metode penentuan harga pokok produksi yang sudah dimodifikasi.

Tabel 7. Analisis harga pokok produksi kopi Lampung SR

Keterangan	Satuan	Nilai
<b>Jumlah Produksi</b>		
<b>Beban Langsung</b>		
Bahan Baku Langsung	Rp	
Tenaga Kerja Langsung	Rp	
Jumlah Beban Langsung	Rp	
<b>BOP Variabel</b>		
Beban Bahan Tidak Langsung		
Jahe Merah	Rp	
Kayu Manis	Rp	
Kapulaga	Rp	
Cengkeh	Rp	
Cabai Jawa	Rp	
Gas	Rp	
Jumlah BOP Variabel (Beban Bahan Tidak Langsung)	Rp	
<b>BOP Tetap</b>		
Beban Tidak Langsung	Rp	
Beban Listrik	Rp	
Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp	
Penyusutan	Rp	
PBB	Rp	
Jumlah BOP Tetap (Beban Tidak Langsung)	Rp	
Jumlah BOP (Jumlah BOP Variabel + Jumlah BOP Tetap)		
<b>Jumlah Beban Produksi (Jumlah Beban Langsung+Jumlah BOP)</b>		
<b>Harga pokok produksi (Jumlah Beban Produksi/Jumlah Produksi)</b>		

## 2. Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah dapat diketahui dengan melakukan perhitungan melalui Metode Hayami yang memiliki banyak unsur. Informasi atau output yang diperoleh dari hasil analisis nilai tambah adalah besarnya nilai tambah, rasio nilai tambah, marjin, dan balas jasa yang diterima oleh pemilik-pemilik faktor produksi. Analisis nilai tambah penting dilakukan untuk menaksir balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja langsung dan pengelola (Zaini dkk, 2019). Analisis nilai tambah Hayami memperkirakan perubahan bahan baku setelah mendapat perlakuan. Besarnya nilai output produk dipengaruhi oleh besarnya bahan baku, sumbangan input lain, dan keuntungan. Metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Format perhitungan nilai tambah

<b>Output (keluaran), input (masukan), dan harga</b>	
Hasil produksi (kg/produksi)	A
Bahan baku (kg/produksi)	B
Tenaga kerja (jam/produksi)	C
Faktor konversi	$D = A/B$
Koefisien tenaga kerja	$E = C/B$
Harga produk	F
Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/orang)	G
<b>Pendapatan dan keuntungan</b>	
Harga bahan baku (Rp/kg)	H
Sumbangan input lain (Rp)	I
Nilai output	$J = D \times F$
Nilai tambah (NT)	$K = J - I - H$
Rasio nilai tambah	$L\% = (K/J) \times 100\%$
Imbalan tenaga kerja	$M = E \times G$
Bagian tenaga kerja	$N\% = (M/K) \times 100\%$
Keuntungan	$O = K - M$
Tingkat keuntungan	$P\% = (O/K) \times 100\%$
Margin Keuntungan	$Q = J - H$
Keuntungan	$R = (O/Q) \times 100\%$
Tenaga kerja	$S = (M/Q) \times 100\%$
<b>Balas jasa pemilik faktor-faktor produksi</b>	
Faktor produksi lain	$T = (I/Q) \times 100\%$

Sumber: Hayami, dalam Sudiyono (2004)

Kegiatan pengolahan yang dilakukan oleh agroindustri tentun memberikan nilai tambah. Analisis nilai tambah memperkirakan perubahan nilai bahan baku setelah diproses. Kriteria penilaian nilai tambah adalah:

1. Jika nilai tambah > 0 berarti agroindustri kopi memberikan nilai tambah.
2. Jika nilai tambah < 0 berarti agroindustri kopi tidak memberikan nilai tambah.

Dengan kata lain, jika harga input material ditambah kontribusi input lain lebih besar atau sama dengan nilai produk, berarti industri kopi Lampung SR tidak membawa peningkatan nilai tambah ( $NT<0$ ). Sebaliknya, jika harga bahan baku dan input lainnya lebih rendah dari nilai produk, berarti produk pertanian bubuk kopi Lampung SR memiliki nilai tambah ( $NT > 0$ ).

### 3. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui strategi operasional yang dapat dilakukan oleh agroindustri kopi Lampung SR. Analisis SWOT memiliki 4 unsur yaitu, kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

Untuk melakukan analisis ini terlebih dahulu dilakukan penentuan matriks IFE dan EFE yang dapat dilihat pada Gambar 3.

	<b>IFE</b>	<b>Kekuatan (Strength)</b>	<b>Kelemahan (Weakness)</b>
		Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	Tentukan 5-10 faktor kelemahan internal
<b>Peluang (Opportunities)</b>		<b>Strategi S-O</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk peluang	<b>Strategi S-W</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan sebagai peluang
<b>Ancaman (Threats)</b>		<b>Strategi S-T</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<b>Srtategi W-T</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Gambar 3. Matriks IFE dan EFE dalam analisis SWOT

Sumber : Rangkuti (2016)

Menurut David (2004), Matriks SWOT dibentuk dalam beberapa tahap, sebagai berikut.

- a. Menentukan faktor yang mempengaruhi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.
- b. Mengkombinasikan faktor kelemahan dan kekuatan sehingga menghasilkan strategi SO.
- c. Mengkombinasikan faktor kelemahan dan ancaman sehingga menghasilkan strategi WT.
- d. Mengkombinasikan faktor kekuatan dan ancaman sehingga menghasilkan strategi ST.
- e. Mengkombinasikan faktor kelemahan dan peluang sehingga menghasilkan strategi WO.

Pada Gambar 3 dijelaskan bahwa untuk menentukan kombinasi strategi yang sesuai perlu dilakukan penentuan faktor internal dan eksternal agroindustri. Faktor-faktor tersebut diberikan penilaian yaitu berupa pemberian bobot dan rating untuk masing-masing faktor. Penilaian tersebut dapat dilihat pada Tabel 9 dan Tabel 10.

Tabel 9. Matriks strategi IFE

<b>Faktor-Faktor Strategi Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot x Rating (Skor)</b>
Kekuatan			
1.			
2.			
3.			
Dst.			
Kelemahan			
1.			
2.			
3. Dst.			
<b>Total</b>		<b>100</b>	

Tabel 10. Matriks strategi EFE

<b>Faktor-Faktor Strategi Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot x Rating (Skor)</b>
Peluang			
1.			
2.			
3. Dst.			
Ancaman			
1.			
2.			
3.			
Dst.			
<b>Total</b>		<b>100</b>	

Setelah pemberian rating dilakukan maka perlu dirumuskan dalam suatu model matriks. Model matriks digunakan untuk menentukan strategi internal dan eksternal. Model matriks dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Model matriks untuk menentukan rating strategi IFE dan EFE

<b>Rating</b>	<b>Kategori</b>	<b>Faktor Internal</b>	<b>Faktor Eksternal</b>
4	Sangat penting	Kekuatan	Peluang
3	Penting	Kekuatan	Peluang
2	Cukup penting	Kekuatan	Peluang
1	Tidak penting	Kekuatan	Peluang
4	Tidak penting	Kelemahan	Ancaman
3	Cukup penting	Kelemahan	Ancaman
2	Penting	Kelemahan	Ancaman
1	Sangat penting	Kelemahan	Ancaman
<b>Total Skor</b>			

Sumber : Rangkuti, 2016

Pengklasifikasian data ini dapat dilakukan dengan sistem pendekatan Agroindustri. Pendekatan memungkinkan kopi SR secara bersama-sama menganalisis masalah kehidupan agroindustri, membuat tindakan nyata dalam upaya pengembangannya di masa yang akan datang.

Setelah mendapatkan hasil rumusan matriks IFE dan EFE, lakukan pemetaan pada diagram analisis SWOT untuk mengetahui nantinya posisi

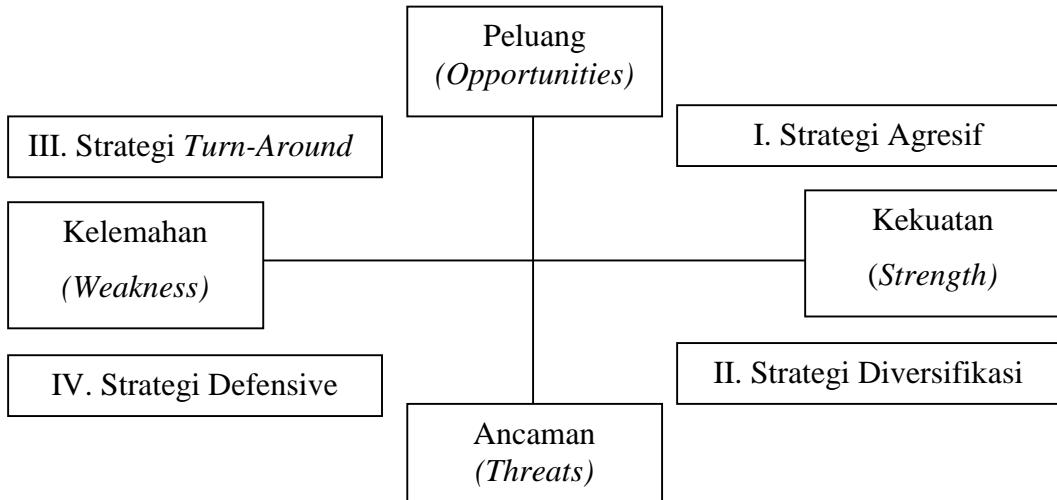
agroindustri dan strategi operasionalnya, sehingga dapat menunjukkan alternatif pengembangan agroindustri yang sesuai dengan kondisi agroindustri. Posisi agroindustri memiliki arti yang berbeda-beda karena dapat terletak di kuadran I, II, III dan IV. Menurut Rangkuti (2016), perbedaan arti tersebut adalah sebagai berikut.

Kuadran I menggambarkan strategi S-O yang merupakan kondisi menguntungkan bagi agroindustri , karena agroindustri memiliki kekuatan dan peluang. Adapun strategi yang dapat diterapkan pada kuadran I, yaitu mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Kuadran II menggambarkan strategi S-T yang artinya meskipun agroindustri memiliki ancaman, namun masih mempunyai kekuatan. Adapun strategi yang dapat diimplementasikan adalah dengan melakukan diversifikasi pada produk atau pasarnya.

Kuadran III menggambarkan strategi W-T yang merupakan posisi tidak menguntungkan, karena agroindustri menghadapi ancaman dan memiliki kelemahan. Strategi yang dapat diimplementasikan dalam agroindustri yaitu dengan melakukan efisiensi pada semua kegiatan produksinya.

Kuadran IV menggambarkan strategi O-W, di mana agroindustri memiliki peluang yang cukup besar, namun agroindustri juga memiliki kelemahan. Oleh karena itu, strategi yang dapat diterapkan yaitu dengan meminimalisir kelemahan untuk meraih peluang yang tersedia. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pembaharuan produk. Posisi kuadran-kuadran tersebut dapat dilihat pada diagram analisis SWOT yang disajikan dalam Gambar 4.



Gambar 4. Diagram analisis SWOT

Sumber: Rangkuti (2016)

## **IV. GAMBARAN UMUM DERAH PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung**

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Propinsi Lampung, oleh karena itu, selain merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, kota ini juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan Kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata. Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada 5°20' sampai dengan 5°30' Lintang Selatan dan 105°28' sampai dengan 105°37' Bujur Timur. Ibukota provinsi Lampung ini berada di Teluk Lampung yang terletak di ujung Selatan Pulau Sumatera.

Secara administratif Kota Bandar Lampung dibatasi oleh:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Kota Bandar Lampung memiliki jumlah penduduk sebesar 1.166.066 yang bermukim di wilayah administratif Kota Bandar Lampung. Jumlah penduduk tersebut terdiri dari 528.804 laki-laki dan 522.696 perempuan yang terbagi ke

dalam 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk di Kota Bandar Lampung yaitu sebesar 1,71% pada tahun 2018 hingga 2019. Kepadatan penduduk paling besar berada pada Kecamatan Tanjung Karang Timur yakni 21.220 jiwa/km sedangkan kecamatan yang paling kecil kepadatan penduduknya yaitu Kecamatan Sukabumi dengan 3.215 jiwa/km.

Berdasarkan data transportasi jalan yang sudah diaspal sehingga kondisi yang baik yaitu sepanjang 1.216,987 km. Bandar Lampung memiliki 664 jumlah koperasi yang aktif dengan total 82.814 anggota. Sektor yang memberikan kontribusi paling besar adalah sektor Industri Pengolahan. Luas wilayah yang datar hingga landai meliputi 60 persen total wilayah, landai hingga miring meliputi 35 persen, dan sangat miring hingga curam meliputi 4 persen.

Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 meter di atas permukaan laut dengan topografi yang terdiri dari :

- a. Daerah pantai yaitu sekitar Teluk Betung bagian Selatan dan Panjang
- b. Daerah perbukitan yaitu sekitar Teluk Betung bagian Utara
- c. Daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian Barat yang dipengaruhi oleh Gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok di bagian Timur Selatan.
- d. Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian Selatan (BPS, 2021).

## **B. Gambaran Umum Kecamatan Sukarame**

Kecamatan Sukarame memiliki luas wilayah 14,75 km, dengan tinggi rata-rata sebesar 474 m diatas permukaan laut. Kecamatan Sukarame sebelumnya masih menginduk dengan Kecamatan Way Halim, hingga akhirnya pada tahun 2012 mengalami pemekaran. Saat ini Sukarame memiliki 6 kelurahan, 119 RT, dan 13 lingkungan. Perubahan atas Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan yang dikeluarkan oleh Walikota. Penduduk di Kecamatan Sukarame sebanyak 67.725 jiwa, dengan penduduk laki-laki sebanyak 34.345 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 33.380 jiwa.

Sarana perekonomian seperti pasar, toko, warung sembako dan sarana transaksi ekonomi lainnya merupakan faktor penting keberadaannya dalam proses pembentukan/pembangunan ekonomi masyarakat pada suatu wilayah.

Kecamatan Sukarame memiliki 31 minimarket/swalayan, 294 toko/warung kelontong dan 3 pasar yang sudah beroperasi yaitu diantaranya Pasar Korpri Raya, Pasar Waydadi, dan Pasar Waydadi Baru. Kepadatan penduduk di Kecamatan Sukarame sebesar 4.592 jiwa/km. Jumlah fasilitas pendidikan di Kecamatan Sukarame terdapat 11 SD, 7 SMP, dan 11 SLTA/SMU/SMK. Terdapat 3 lembaga keuangan dan 4 lembaga koperasi yang masih aktif. Sesuai dengan Peraturan.

Peta letak Kecamatan dapat dilihat pada Gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Peta Wilayah Kecamatan Sukarame  
Sumber : BPS Kota Bandar Lampung, 2021.

Daerah tersebut Kecamatan Sukarame membawahi 6 kelurahan yang terdiri dari:

1. Kelurahan Sukarame
2. Kelurahan Sukarame Baru

3. Kelurahan Way Dadi
4. Kelurahan Way Dadi Baru
5. Kelurahan Harapan Jaya, yang selanjutnya berganti nama menjadi Korpri Jaya
6. Kelurahan Korpri Raya.

Letak geografis dan wilayah administratif Kecamatan Sukarame memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sukabumi
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Way Halim dan Kecamatan Kedamaian
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kabupaten Lampung Selatan (BPS, 2021).

### **C. Gambaran Umum Kelurahan Way Dadi**

Way Dadi adalah salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung. Kelurahan Way Dadi memiliki luas wilayah 187 ha. Kelurahan Way Dadi terbagi menjadi dua lingkungan yaitu Lingkungan 1 dengan jumlah 8 Rukun Tetangga, dan Lingkungan 2 dengan jumlah Rukun Tetangga yang sama yaitu 8. Jumlah fasilitas sekolah di Kelurahan Way Dadi yaitu 3 PAUD, 6 TK, 1 SD, 2 SMP, 3 SMA, dan 2 Yayasan/Pondok Pesantren. Sarana peribadatan di Kelurahan Way Dadi yaitu 8 masjid dan 2 mushala, selain itu ada juga 1 Rumah Sakit Umum Swasta. Jarak dari Kelurahan Way Dadi ke pusat pemerintahan kecamatan adalah 2 km sedangkan jarak ke Ibukota Bandar Lampung adalah 8 km, dan jarak ke Ibukota Provinsi adalah 11 km.

Sebaran jumlah penduduk di Kelurahan Way Dadi yaitu penduduk laki-laki sebanyak 3.670 Orang dan 3.707 perempuan dengan total jumlah 1.586 KK. Kelurahan Way Dadi mempunyai 1 sarana olahraga dan mempunya 1 prasarana perhubungan yaitu jembatan. Sebaran jumlah penduduk di

Kelurahan Way Dadi menurut agama yaitu Islam 6.851 orang, Kristen 293 orang, Katolik 194 orang, Hindu 31 orang, dan Budha 8 orang. Mata pencaharian penduduk di Kelurahan Way Dadi juga bermacam macam yaitu, PNS, ABRI, petani, pertukangan, buruh, nelayan, jasa/dagang, pensiunan, dan lain-lain.

Secara administratif Kelurahan Way Dadi dibatasi oleh:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sukarame
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Way Dadi Baru
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Way Halim Permai
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Korpri Jaya

#### **D. Gambaran Umum Agroindustri Kopi Lampung SR**

Agroindustri kopi Lampung SR merupakan salah satu agroindustri yang terdapat di kota Bandar Lampung. Agroindustri kopi Lampung SR merupakan industri rumah tangga yang mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk. Kopi bubuk Lampung SR merupakan hasil dari industri rumah tangga yang telah didirikan sejak 2004 oleh Bapak Ishak Saleh dengan modal awal milik sendiri. Namun, baru pada tahun 2019 izin usaha diajukan oleh pemilik agroindustri ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu kemudian disahkan pada Tanggal 2 Desember 2019. Selain itu, agroindustri kopi SR juga sudah memiliki sertifikat Halal dari MUI.

Alasan pemilik mendirikan agroindustri kopi Lampung SR adalah untuk menambah pemasukan bagi keluarganya. Agroindustri ini masih dalam skala rumah tangga maka letak agroindustri masih satu tempat dengan rumah pemilik, namun ada tempat tersendiri untuk melakukan kegiatan produksi kopi dan juga penyimpanan.

Pada saat awal mendirikan usaha hanya memproduksi satu jenis kopi bubuk saja. Pada saat ini agroindustri kopi Lampung SR menghasilkan lima jenis varian kopi yaitu diantaranya adalah kopi bubuk asalan Lampung SR , kopi

celup Lampung SR , kopi bubuk petik merah Lampung SR , kopi spesial rempah Lampung SR , dan kopi sangrai Lampung SR .

Agroindustri kopi SR beralamat di Jl. Pulau Tegal. Gang Barokah No. 95, Kelurahan Way Dadi, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung. Peta letak daerah penelitian ditunjukan pada Gambar 6.



Gambar 6. Peta letak Agroindustri Kopi Lampung SR  
Sumber : Google Maps, 2022.

Agroindustri Kopi Lampung SR pernah mendapatkan penghargaan dari dinas perindustrian dan perdagangan pada tahun 2021 sebagai industri kecil menengah dengan kategori produk ter-inovatif yang berasal dari salah satu produknya yaitu varian kopi celup Lampung SR. Bahan baku yang digunakan untuk proses produksi tersebut didapatkan dari pemasok yang berada di daerah Lampung Barat. Bahan baku *green bean* tersebut dikirimkan oleh pemasok dari Lampung Barat langsung ke lokasi agroindustri. Kegiatan produksi kopi bubuk pada Agroindustri Kopi Lampung SR ini tidak dipengaruhi oleh musim, sehingga produksi dapat dilakukan kapan saja sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh pihak agroindustri.

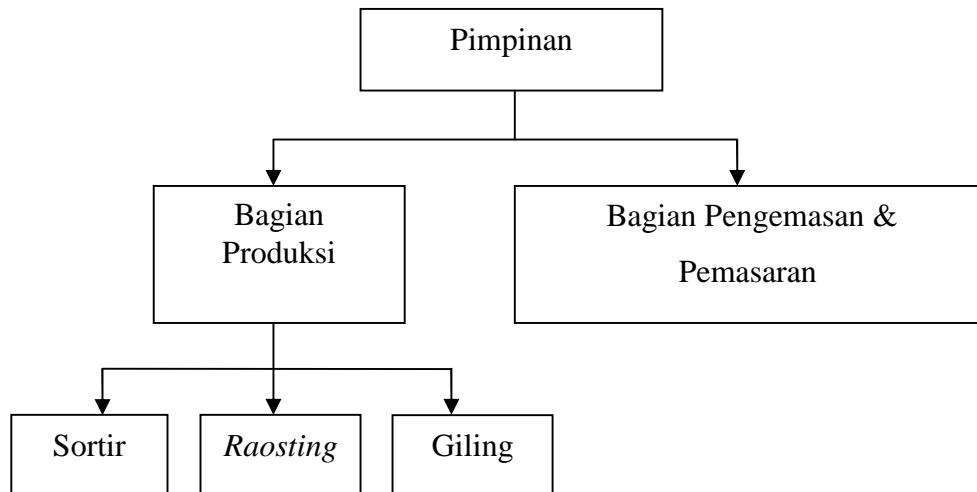
Siklus pengolahan kopi ini dapat dirata-rata yaitu dilakukan selama 1 minggu sekali. Namun, agroindustri selalu mempersiapkan cadangan bahan baku, meskipun tidak melakukan produksi setiap hari. Tidak hanya bahan baku yang selalu tersedia, bahan penunjang lain juga selalu tersedia saat dibutuhkan oleh pemilik agroindustri.

Bahan penunjang yang digunakan untuk melakukan pengolahan kopi bubuk spesial rempah yaitu diantaranya jahe merah, kapulaga, kayu manis, cengkeh dan cabai jawa dibeli oleh pemilik di pasar tradisional terdekat yang sudah memiliki hubungan langganan, sehingga selalu tersedia.

Awal agroindustri ini dijalankan selalu terjadi peningkatan produksi walaupun sedikit demi sedikit, namun saat memasuki pandemi Covid-19 agroindustri terkena dampak yang cukup besar yang membuat daya beli konsumen menurun, yang mengakibatkan produksi mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan produksi yang terjadi membuat agroindustri harus mengurangi karyawan yang bekerja di agroindustri ini. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Agroindustri kopi Lampung SR yaitu berupa peralatan yang digunakan dalam kegiatan agroindustri, seperti mesin *roasting* dan mesing giling dan juga peralatan yang digunakan untuk proses produksi sudah dimiliki sendiri oleh agroindustri kopi Lampung SR .

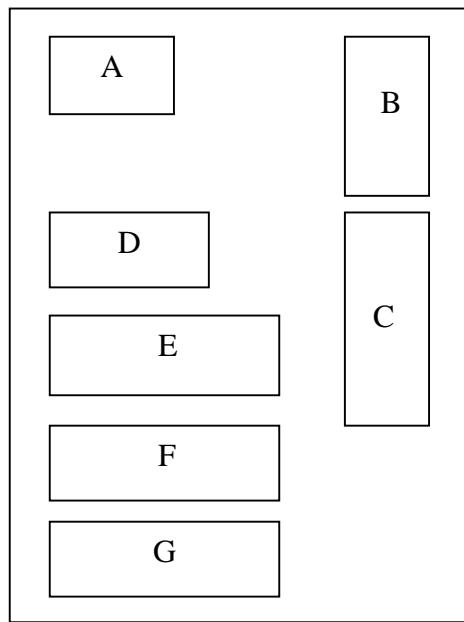
Struktur Organisasi di agroindustri kopi Lampung SR memiliki struktur yang sederhana. Hal ini dikarenakan agroindustri dimiliki oleh perseorangan dan jumlah karyawan yang tidak terlalu banyak. Struktur organisasi yang dimiliki oleh agroindustri kopi Lampung SR adalah konsep struktur organisasi lini. Dalam struktur organisasi lini, wewenang sepenuhnya dimiliki oleh pemilik dan wewenang tersebut langsung disampaikan kepada karyawannya. Dalam mendukung proses produksi kopi bubuk yang berkelanjutan, diperlukan tenaga kerja yang terampil. Perekutan tenaga kerja di agroindustri kopi Lampung SR didasarkan pada kebutuhan dari tiap kegiatan operasional perusahaan. Saat ini agroindustri kopi Lampung SR memiliki 5 orang karyawan.

Perekrutan tenaga kerja dilakukan melalui seleksi keahlian yang sebelumnya telah diberikan pelatihan secara sederhana misalnya pemisahan biji, penimbangan, *roasting* dan pengemasan, untuk bagian produksi karyawan dilatih sehingga mampu mengoperasikan mesin *roasting* agar saat terjadi kendala maka akan dapat diatasi. Sejauh ini tenaga kerja yang berada di agrodinsutri kopi Lampung SR berasal dari warga yang tinggal di sekitar agroindustri sehingga sekaligus membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Pihak agroindustri kopi Lampung SR tidak begitu menekankan pada latar belakang pendidikan para karyawannya. Bagi agroindustri kopi Lampung SR , hal yang terpenting adalah keahlian, kemauan, dan kemampuan dalam melakukan pekerjaan. Agroindustri Kopi Lampung SR adalah usaha dengan bentuk kepemilikan perusahaan perseorangan. Struktur organisasi agroindustri kopi Lampung SR dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Struktur organisasi agroindustri kopi Lampung SR

Bangunan untuk memproduksi kopi bubuk merupakan bangunan milik sendiri. Tata letak bangunan pada agroindustri kopi Lampung SR dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Tata letak bangunan pada agroindustri kopi Lampung SR

Keterangan gambar:

- A = Tempat *Roasting*
- B = Tempat Penggilingan
- C = Tempat Penyimpanan *Green Bean*
- D = Tempat Pendinginan
- E = Tempat Penyimpanan Kopi Bubuk
- F = Tempat Pengemasan
- G = Tempat Penimbangan

Berdasarkan Gambar 8 dijelaskan bahwa pada bagian A merupakan tempat untuk pengorengan biji kopi menggunakan *mesin roasting* yang menggunakan energi listrik dan bahan bakar gas. Bagian B menunjukkan tempat untuk penggilingan biji kopi setelah di *roasting* sehingga menjadi kopi bubuk dengan menggunakan mesin giling. Bagian C merupakan tempat penyimpanan *green bean* yang belum dilakukan proses produksi. Bagian D merupakan tempat pendinginan kopi setelah proses *roasting*. Bagian E menunjukkan tempat penyimpanan kopi yang sudah dikemas. Bagian F adalah tempat pengemasan kopi bubuk setelah dilakukan penggilingan, dan yang terakhir bagian G adalah tempat penimbangan bahan baku yaitu biji kopi maupun kopi bubuk yang siap dikemas.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Harga pokok produksi pada Agroindustri Kopi Lampung SR dengan analisis jumlah biaya operasional memiliki hasil yang bervariasi, sehingga penetapan harga jual oleh pemilik sudah baik karena diatas harga pokok produksinya.
2. Agroindustri Kopi Lampung SR memberikan nilai tambah terhadap biji kopi yang positif karena besar nilai tambah >0 sehingga Agroindustri Kopi Lampung SR memberikan nilai tambah yang positif.
3. Faktor-faktor internal pada Agroindustri Kopi Lampung SR diantaranya yaitu kemasan yang menarik dan listrik mati pada saat proses produksi, sedangkan faktor eksternalnya yaitu teknologi alat mesin yang sudah modern dan kurang dikenalnya produk di masyarakat.
4. Strategi operasional pada Agroindustri Kopi Lampung SR yaitu (a) menggunakan teknologi alat mesin yang sudah modern untuk menghasilkan produk yang bervariasi, (b) menghasilkan produk dengan kemasan yang menarik melalui kerjasama dengan beberapa pihak, (c) memanfaatkan trend minum kopi dengan menyediakan produk yang bervariasi, menarik, dan memiliki legalitas produk, (d) menerima kritik dan saran dari siapapun untuk meningkatkan penjualan dengan memanfaatkan dukungan dari pemerintah, (e) memanfaatkan peluang di masyarakat dengan menggunakan lokasi agroindustri yang dekat dengan keramaian.

## B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan pada Agroindustri Kopi Lampung SR didapatkan nilai tambah yang paling besar yaitu pada produk kopi rempah sedangkan produksi pada varian kopi rempah lebih sedikit dibandingkan dengan beberapa varian lain, sehingga diharapkan bagi pemilik untuk meningkatkan kuantitas produksi kopi rempah untuk meningkatkan penerimanya.
2. Agroindustri Kopi Lampung SR perlu mengedepankan publikasi dan promosi dapat menunjang agroindustri dalam mengenalkan produk yang dimilikinya kepada masyarakat luas dan memiliki daya saing dengan agroindustri sejenis.
3. Peneliti lain diharapkan untuk melakukan penelitian mengenai analisis strategi pemasaran dan manajemen persediaan bahan baku pada Agroindustri Kopi Lampung SR yang belum dilakukan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2004. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta. Bandung.
- Arwati, S. 2018. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Inti Mediatama. Makassar.
- Asmadi, N., Loho, A.E., Lumingkewas, J.R.D. 2019. Analisis harga pokok produksi kopi pada PT. Fortuna Inti Alam di Desa Maumbi Kabupaten Minahasa Utara Sulawesi Utara. *AGRIRUD*, Vol 1(2): 201-209.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/agrirud/article/view/24456>. Diakses tanggal 13 November 2021 pukul 16.00 WIB.
- Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia. 2017. *Luas Areal dan Produksi*. <http://aeiki-aice.org>. Diakses tanggal 1 Desember 2021 pukul 14.00 WIB.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Laju Pertumbuhan PDB Seri 2010 (Persen), 2011-2020*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2018. *Produksi Tanaman (Ton)*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2022. *Provinsi Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2018. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha 2016–2017*. Badan Pusat Statistik. Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. 2021. *Kota Bandar Lampung Dalam Angka 2021*. CV Jayawijaya. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. 2021. *Kecamatan Sukarame Dalam Angka 2021*. CV Jayawijaya. Bandar Lampung.
- David, F.R. 2004. *Konsep Manajemen Strategis Edisi Ketujuh*. PT. Prenhallindo. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2009b. *Konsep Manajemen Strategis Edisi 12*. Salemba Empat. Jakarta.

- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandar Lampung. 2019. *Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung*. Bandar Lampung.
- Hidayat, E. 2018. Respon Pelaku Usaha Terhadap Kewajiban Penetapan Sertifikasi Halal Pada Ayam Penyet Surabaya dan Super Geprek Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Agama Islam. Jurusan Ekonomi Islam. Universtas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Hungu. 2007. *Pengertian Jenis Kelamin*. PT. Gramedia. Jakarta.
- International Coffe Organization*. 2020. Konsumsi Kopi Domestik di Indonesia. <https://databoks.katadata.co.id>. Diakses tanggal 20 April 2022 pukul 00.39 WIB.
- Kartadinata, A. 2000. *Akutansi dan Analisis Biaya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kementerian Perindustrian. 2016. Pohon Agroindustri Kopi. <https://kemenperin.go.id/pohon-industri>. Diakses tanggal 24 Desember 2021 pukul 21.13 WIB.
- Ledy, D.S., Haryono, D., dan Situmorang, S. 2019. Analisis bauran pemasaran (marketing mix) dan strategi pengembangan (Studi kasus pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Intan Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Agribisnis*, Vol 7(1): 52 -59. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3331>. Diakses tanggal 2 November 2021 pukul 21.00 WIB.
- Marimin dan Maghfiroh. 2010. *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*. IPB Press. Bogor.
- Mulyadi. 2016. *Akuntansi Baiaya*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Najiyati, S. dan Danarti. 2004. *Budidaya Tanaman Kopi dan Penanganan Pasca Panen*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Oktariza, M.A., Nusril, dan Sukiyono, K. 2020. Nilai tambah dan strategi pemasaran kopi bubuk aroma. *AGRITEPA*, Vol 7(2): 108-122. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/agritepa/article/download/1160/970>. Diakses tanggal 3 November pukul 21.10 WIB
- Panggabean, E. 2011. *Buku Pintar Kopi*. PT Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Praputri, G.G., Wiendiyati dan Bano, M. 2019. Analisis penentuan harga pokok dan harga jual kopi bubuk arabika Flores Hajawa di Koperasi Papa Wiu Kelurahan Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada. *EXCELLENTIA*, Vol 8(1): 20-28. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JEXCEL/article/view/1318/1133>. Diakses tanggal 13 November 2021 pukul 16.15 WIB.

- Permata, S.G. 2021. Studi Ragam Pengolahan Pasca Panen Biji Kopi Terhadap Keuntungan, Kepuasan dan Loyalitas Konsumen Kopi Ghalkoff. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Jurusan Agribisnis. Universitas Lampung. Lampung.
- Rahardjo, P. 2012. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rangkuti, F. 2016. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ryan, M.S. dan Soemarno. 2016. *Pengelolaan Lahan Untuk Kebun Kopi*. Gunung Samudera. Malang.
- Saragih, B. 2001. *Suara dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis*. Yayasan USESE Bekerjasama dengan Sucofindo. Bogor.
- Secret, R.H. 2012. *Khasiat Bombastis Kopi*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Setyani, S. 2002. *Teknologi Pengolahan Kopi. Buku Ajar Jurusan Teknologi Hasil Pertanian*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Siregar, M.F., Alamsyah, Z. dan Malik, A. 2015. Analisis nilai tambah kopi luwak bubuk pada Agroindustri “Buana Putra” Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis*, Vol 18(2): 99-109. <https://online-journal.unja.ac.id/jseb/article/view/2835>. Diakses tanggal 3 November 2021 pukul 16.30 WIB.
- Sjarkowi, F. dan M. Sufri. 2004. *Manajemen Agribisnis*. CV. Baldal Grafiti Press. Palembang.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Subiyanto, I. dan Suripto, B. 1993. *Akuntansi Biaya*. STIE YKPN Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press. Malang.
- Sujarweni, V. W. 2015. *Akuntansi Biaya: Teori dan Penerapannya*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Suprapto. 2006. *Proses Pengolahan dan Nilai Tambah*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Supratman, M.E., Noor, T.I., dan Yusuf, M.N. 2020. Analisis nilai tambah Agroindustri Pengolahan Kopi Robusta. *Jurnal Agroinfo Galuh*, Vol 7(2): 436-440. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfogaluh/article/view/3484>. Diakses tanggal 3 November 2021 pukul 17.00 WIB.

- Sumarwan, U., Djunaidi, A., Singgih, H.C.R., Sayono, J.A., Budidarmo, R.R., dan Rambe, S. 2009. *Pemasaran Strategik: Strategi untuk Pertumbuhan Perusahaan dalam Peciptaan Nilai Bagi Pemegang Saham*. Inti Prima Promosindo. Jakarta.
- Suwali., Anwar,S. dan Setiadi,A. 2017. Strategi pengembangan Agroindustri Kopi Pada Gapoktan Gunung Kelir Di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *AGROMEDIA*, Vol 35(2): 83-92.  
<https://jurnalkampus.stipfarming.ac.id/index.php/am/article/view/208>. Diakses tanggal 3 November 2021 pukul 17.10 WIB.
- Tamaradewi, R.N., Miftah, H. dan Yoesdarti, A. 2019. Analisis nilai tambah dan strategi pengembangan Usaha Kopi (*Coffea, sp*) Di Kelompok Tani Hutan (KTH) Cibulao Hijau. *Jurnal AgribiSains*, Vol 5(2): 1-13.  
<https://ojs.unida.ac.id/AGB/article/view/2322>. Diakses tanggal 3 November 2021 pukul 17.20 WIB.
- Umar, H. 2008. *Desain Penelitian MSDM dan Perilaku Karyawan, Seri Desain Penelitian Bisnis – No 1*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Utami, A.U., Abidin, Z., dan Marlina, L. 2019. Analisis Penentuan Biaya Pokok Produksi Olahan Kopi Robusta Di Koperasi Tirto Kencono Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, Vol 3(2): 23-30.  
<https://jurnal.polinela.ac.id/JFA/article/view/1550>. Diakses tanggal 13 November 2021 pukul 22.00 WIB.
- Winarno, S.T. dan Darsono. 2019. *Ekonomi Kopi Rakyat Robusta di Jawa Timur*. Uwais Inspirasi Indonesia. Ponorogo.
- Wiryaningsih, R.C., Haryono, D., dan Marlina, L. 2020. Analisis nilai tambah dan strategi pengembangan produk Kopi Bubuk Cap Gunung di Kabupaten Waykanan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, Vol 9(4): 630-637.  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5400>. Diakses tanggal 13 November 2021 pukul 22.10 WIB.
- Zaini, A., Palupi, N.P., Pujowati, P., dan Emmawati, A. 2019. *Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Unggulan di Kutai Barat*. Deep Publish. Yogyakarta.